

**GAMBARAN MOTIVASI DIRI SANTRI PENYALAHGUNA  
NARKOBA DI PONDOK PESANTREN SIROJUDDIN  
KABUPATEN BANYUMAS**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam  
Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

**IAIN PURWOKERTO**

Oleh :  
**Andri Maulana**  
**1617101050**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO  
2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Nama : Andri Maulana  
NIM : 1617101050  
Jenjang : S-1  
Fakultas/Jurusan : Dakwah  
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam  
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam  
Judul : Gambaran Motivasi Diri Santri Penyalahguna Narkoba di  
Pondok Pesantren Sirojuddin Kabupaten Banyumas

Menyatakan bahwa naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 26 September 2020

Yang menyatakan



Andri Maulana

NIM. 1617101050



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126  
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

**PENGESAHAN**

Skripsi Berjudul:

**GAMBARAN MOTIVASI DIRI SANTRI PENYALAHGUNA NARKOBA  
DI PONDOK PESANTREN SIROJUDDIN KABUPATEN BANYUMAS**

yang disusun oleh Saudara: **Andri Maulana**, NIM. **1617101050**, Program Studi **Bimbingan dan Konseling Islam** Jurusan **Bimbingan dan Konseling**, Fakultas **Dakwah**, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, telah diujikan pada tanggal: **13 Januari 2021**, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing,

Dr. Muskinul Fuad, M.Ag.  
NIP 19741226 200003 1 001

Sekretaris Sidang/Penguji II,

Dr. Henie Kurniawati, S.Psi. M.A.Psi  
NIP 19790530 200701 2 019

Penguji Utama

Kholil Lur Rochman, S.Ag. M.S.I.  
NIP 19791005 200901 1 013

Mengesahkan,

Tanggal, 20 Januari 2021

Dekan,

Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.  
NIP 19691219 199803 1 001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 27 Juli 2020

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi  
Sdr. Andri Maulana  
Lampiran : 4 (empat) Ekslembar

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah  
IAIN Purwokerto  
Di Purwokerto

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, mengadakan arahan, dan perbaikan terhadap penulisan skripsi dari mahasiswa:

Nama : Andri Maulana  
NIM : 1617101050  
Fakultas : Dakwah  
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam  
Judul Skripsi : Gambaran Motivasi Diri Santri Penyalahguna Narkoba di Pondok Pesantren Sirojuddin Kabupaten Banyumas.

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos).

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing



Dr. Muskinu Fuad, M. Ag

NIP. 197412262000031001

## **MOTTO**

*Usaha Tidak Akan Menghianati hasil, Maka Dari itu Harus Percaya Pada Proses*



**GAMBARAN MOTIVASI DIRI SANTRI PENYALAHGUNA NARKOBA  
DI PONDOK PESANTREN SIROJUDDIN  
KABUPATEN BANYUMAS**

**Andri Maulana  
Nim. 1617101050**

Bimbingan dan konseling Islam  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

**ABSTRAK**

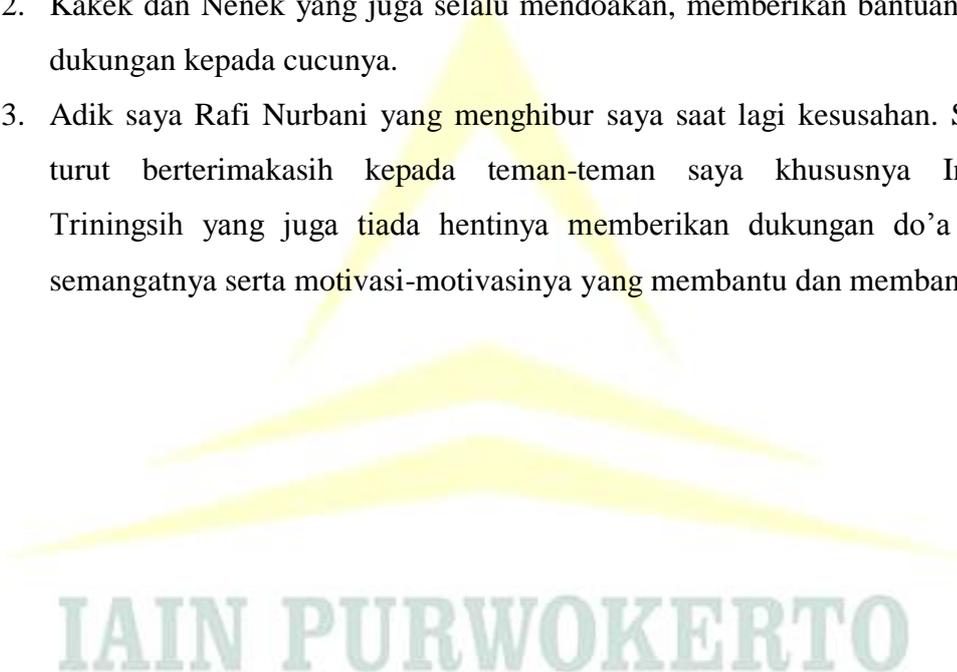
Penyalahgunaan narkoba merupakan permasalahan kompleks yang dapat memengaruhi kesehatan baik secara fisik, psikis dan psikososial penggunanya. Hal tersebut dikarenakan narkoba dapat membuat kecanduan sehingga pengguna dapat menggunakannya secara terus menerus. Terbebas dari jeratan narkoba bukan hal yang mudah, walaupun begitu bukan berarti tidak bisa sembuh. Narkoba dapat disembuhkan dengan berbagai upaya seperti rehabilitasi, serta penyembuhan lainnya termasuk upaya penyembuhan yang dilakukan oleh diri sendiri yaitu dengan tekad yang kuat untuk sembuh dari narkoba. Dalam penelitian ini upaya tersebut dinamakan motivasi diri. Motivasi diri merupakan dorongan atau penggerak baik itu yang berasal dari dalam diri sendiri atau dorongan dari orang lain untuk mencapai tujuan yaitu sembuh dari ketergantungan narkoba. Dalam penelitian ini upaya yang dilakukan yaitu dengan tinggal di pondok pesantren untuk menjauhi lingkungan negatif, memperbaiki diri, belajar ilmu agama serta memperbanyak kegiatan-kegiatan positif selama di Pondok. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran motivasi diri santri penyalahguna narkoba di Pondok Pesantren Sirojuddin Kabupaten Banyumas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan observasi terhadap sumber utama yaitu tiga orang subjek santri penyalahguna narkoba yang sedang berupaya untuk melakukan penyembuhan dirinya dengan tinggal di pondok pesantren. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesembuhan pengguna narkoba dapat ditentukan dari dalam diri sendiri untuk sembuh dan mencegah kekambuhan kembali menjadi pengguna yaitu dengan motivasi dan tekad yang kuat dalam menahan diri dan menghindari segala bentuk narkoba. pondok pesantren merupakan tempat yang tepat sebagai upaya mencegah kekambuhan karena dengan berada di pondok pesantren, santri penyalahguna narkoba menjadi lebih tenang dan jauh dari lingkungan yang negatif.

**Kata Kunci:** *Penyalahguna Narkoba, Motivasi dan Pondok Pesantren.*

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah karya ini aku persembahkan kepada:

1. Bapak dan Ibu tercinta, Bapak Sudarwo dan Ibu Ika Atikah yang selalu memberikan yang terbaik untuk anaknya, selalu mendukung baik moril maupun materil dan yang selalu menyelipkan doa untuk kesuksesan anaknya terutama dalam penyelesaian skripsi ini, terima kasih atas doa restunya.
2. Kakek dan Nenek yang juga selalu mendoakan, memberikan bantuan dan dukungan kepada cucunya.
3. Adik saya Rafi Nurbani yang menghibur saya saat lagi kesusahan. Serta turut berterimakasih kepada teman-teman saya khususnya Indah Triningsih yang juga tiada hentinya memberikan dukungan do'a dan semangatnya serta motivasi-motivasinya yang membantu dan membangun



IAIN PURWOKERTO

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas kasih sayang-Nya, sehingga dengan ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul: “Implementasi Metode *Tiqi Taca* dalam Program Quantum Tahfidz Al-Qur’ān di SMA Takhassus Al-Qur’ān Wonosobo”. Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan bagi seluruh umat. Dalam upaya penyusunan dan penulisan skripsi ini tentunya tidak lepas dari bantuan, partisipasi, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segenap kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Dr. Moh. Roqib, M.Ag Rektor Institut Agama Islam Negeri
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto
3. Nur Azizah, S. Sos., M.S.I selaku ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
4. Dr. Muskinul Fuad, M. Ag. Selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan bimbingan dalam akademik
5. Dr. Muskinul Fuad, M. Ag. Terimakasih atas segala bimbingan, ajaran dan ilmu-ilmu yang peneliti dapatkan dari selama penyusunan skripsi ini. Dengan segala kesibukan dalam pekerjaan maupun pendidikan, masih bersedia untuk membimbing peneliti dalam penyusunan skripsi ini. Terimakasih dan mohon maaf apabila banyak kesalahan yang peneliti lakukan.
6. Bapak dan Ibu Dosen yang telah memberikan ilmu selama peneliti kuliah di Fakultas dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
7. Kiyai. Muhammad Zuhri selaku Pengasuh Pondok Pesantren Sirojuddin yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di pondok.

8. Kedua orang tua tercinta, Bapak Sudarwo dan Ibu Ikah Atikah yang selalu memberikan doa dan dukungan baik moril maupun materil kepada peneliti.
9. Sahabat saya Indah Triningsih dan teman-teman saya Eko Prasetyo, Adhyaksa, Ikmaluddin Aziz. Terimakasih atas dorongan semangat dan kebersamaan yang tidak terlupakan.
10. Teman-teman angkatan 2016 yang tidak dapat peneliti sebutkan namanya satu per satu, terimakasih atas kebersamaan dan segala masukannya.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini

Hanya ucapan terimakasih yang dapat penulis berikan, semoga segala bantuan kebaikan dalam bentuk apapun selama penulis melakukan penelitian hingga terselesaikan skripsi ini, menjadi ibadah dan tentunya mendapat berkah dari Allah SWT. Penulis berharap, adanya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, baik mahasiswa, pendidik, maupun masyarakat. Aamiin

Purwokerto, 26 September 2020  
Penulis



Andri Maulana  
NIM.1617101050

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Definisi Operasional .....	8
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	10
E. Kajian Pustaka .....	11
F. Sistematika Pembahasan.....	16
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Motivasi .....	18
1. Jenis-jenis motivasi.....	19
2. Teori Kebutuhan Abraham Maslow .....	20
3. Aspek-aspek Berhenti menggunakan narkoba .....	21
B. Penyalahgunaan Narkoba.....	22
C. Gambaran Motivasi diri.....	24
<b>BAB III: METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan Penelitian .....	25
B. Jenis Penelitian .....	25
C. Lokasi Penelitian.....	26
D. Subjek Penelitian .....	26
E. Teknik Penumpulan Data.....	26
F. Teknik Analisis Data .....	29

## **BAB IV : HASIL PENELITIAN**

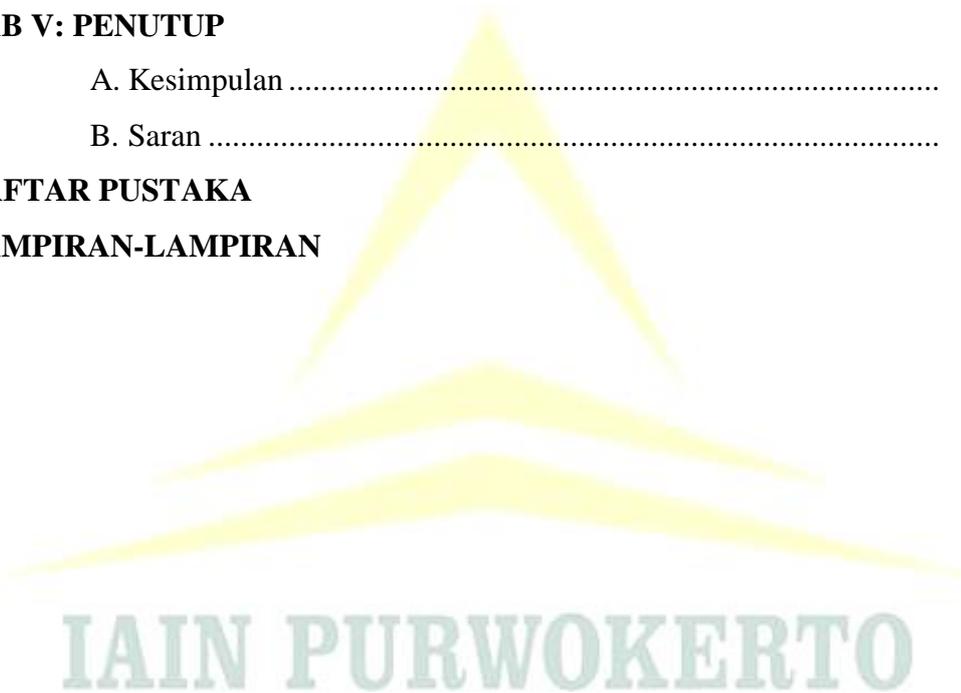
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Sirojuddin	
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren .....	31
2. Letak Geografis .....	32
3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Sirojuddin.....	32
B. Deskripsi Subjek Penelitian	
1. Subyek 1.....	36
2. Subyek 2.....	44
3. Subyek 3.....	51
C. Gambaran Motivasi Diri Santri Penyalahguna Narkoba .....	59

## **BAB V: PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	71
B. Saran .....	72

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Persoalan narkoba bukanlah menjadi masalah orang-perorangan atau masalah yang terkena saja. Lebih jauh lagi masalah narkoba ini sudah seharusnya menjadi permasalahan bersama yang harus dicari jalan keluarnya secara bersama-sama pula. Hal ini dikarenakan narkoba merupakan zat berbahaya yang dapat menimbulkan efek ketagihan atau kecanduan bagi pengguna atau dalam bahasa kedokterannya biasa disebut dengan *Addiction effect*. Definisi tentang narkoba sendiri tertera di dalam UU No. 22 tahun 1997 tentang narkotika dijelaskan bahwa narkoba merupakan zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik itu sintesis maupun semi sintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan pada kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan dapat menyebabkan ketergantungan.<sup>1</sup>

Akibat dari orang yang menggunakan narkoba dirinya akan merasakan *fly* yang kemudian seakan-akan sedang berpindah ke alam lain sehingga manusia tersebut seolah-olah sedang tidak memiliki masalah, tidak ada tekanan hidup, dan merasa begitu damai saat menggunakannya. Sifat khas dari obat itulah yang membuat banyak orang menggunakannya, tidak lain adalah untuk kepuasan sementara dan menghindari masalah yang sedang dihadapi, sehingga banyak orang yang menyalahgunakan obat untuk mencapai kepuasan tersebut. Beberapa faktor yang dapat menimbulkan ketergantungan terhadap pemakai narkoba, secara singkat dapat dikatakan bahwa faktor tersebut dapat berasal dari individu itu sendiri yang meliputi penyakit-penyakit badaniah, keadaan psikologis atau kepribadian itu sendiri.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Ahmad Darwis, Gabena Indrayani Galimunte, Sulaiman Riadi, "Narkoba, Bahaya dan cara Mengantisipasinya", *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 1, No 1 Mei 2017, hlm. 37

<sup>2</sup>Karyani Puspita Kusumaningsih, "Motivasi Berhenti Menggunakan Narkoba", *Skripsi*, Fakultas Psikologi Universitas Muhamadiyah Surakarta, 2007. hlm. 1-2

Bagi seseorang yang sudah mengalami kecanduan terhadap narkoba, ketika mereka tidak menggunakannya lagi maka tubuhnya akan terasa tidak enak, pikiran menjadi kalut dan bermacam-macam kegelisahan yang terjadi. Hal tersebut dikarenakan dampak negatif dari pemakaian narkoba telah menimbulkan kerusakan pada fisik dan psikis. Kemudian akibat pemakaian narkoba yang ditimbulkan terhadap psikis yaitu terjadinya perubahan-perubahan pada perilaku, perasaan, persepsi dan kesadaran. Pemakaian narkoba yang tidak sesuai aturan juga akan berdampak pada kesehatan tubuh misalnya akibat penyalahgunaan narkoba jenis Heroin (Putaw), terjadi infeksi pada kulit akibat bekas suntikan, infeksi pada paru-paru (*bronchittis*), paru-paru basah, infeksi pada jantung, gangguan otak, gangguan fungsi hati dan parahnya lagi bagi pemakai dapat tertular HIV/AIDS akibat jarum suntik yang tidak steril.<sup>3</sup>

Adapun pada dasarnya narkoba merupakan obat yang legal jika digunakan untuk keperluan medis, seperti untuk pengobatan dan pelayanan kesehatan, namun jika narkoba tersebut disalahgunakan oleh pemakai seperti cara menggunakannya yang tidak sesuai dengan aturan medis atau standar pengobatan maka akan menimbulkan akibat yang sangat merugikan baik perorangan ataupun masyarakat, khususnya pada generasi muda yang tidak lain adalah generasi penerus bangsa.<sup>4</sup>

Di Indonesia korban penyalahgunaan narkoba sudah sangat meluas ke semua lapisan dalam masyarakat, bahkan yang paling banyak pengguna narkoba beraal dari kalangan remaja yaitu pelajar dan mahasiswa. Hal tersebut dikarenakan narkoba di era sekarang ini dapat diperoleh dengan sangat mudah, bahkan dapat diracik sendiri oleh pengguna sehingga sulit untuk dideteksi keberadaannya. Pemakaian narkoba yang diluar indikasi medis tersebut merupakan salah satu bentuk penyalahgunaan narkoba karena tidak sesuai dengan dosis yang seharusnya digunakan sehingga menyebabkan pemakai memiliki sifat patogik (menimbulkan kelainan) selain itu juga pemakai akan

---

<sup>3</sup>Heriadi Willy, "Berantas Narkoba Tak Cukup Hanya Bicara" (Yogyakarta: UII Press, 2005), hlm. 58

<sup>4</sup>Mardani, "Penyalahgunaan Narkoba Dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum Pidana Nasional", (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), hlm. 1

memiliki hambatan dari berbagai aktivitas baik dirumah, ditempat kerja, disekolah, dikampus dan lingkungan sosialnya. Ketergantungan narkoba diakibatkan oleh penyalahgunaan zat yang disertai dengan adanya toleransi zat atau dosis yang semakin tinggi dan gejala putus asa, yang memiliki sifat-sifat keinginan yang tidak dapat ditahan jika tidak memakai narkoba sehingga bagi pengguna akan memiliki kecenderungan untuk memakai narkoba/obat dengan takaran (dosis) yang semakin tinggi. Ketergantungan fisik dan psikologis.<sup>5</sup>

Peredaran narkoba di Indonesia juga sangatlah cepat, bahkan pada tahun 1999 lebih dari 1,3 juta orang Indonesia sudah menjadi pemakai narkoba dan pada saat itu tercatat 30 orang tewas akibat overdosis narkoba. Jika dilihat dari aspek usia yang kecanduan narkoba, mereka adalah remaja berusia 15-20 tahun dan berasal dari golongan bawah hingga atas.<sup>6</sup>

Sedangkan yang terbaru pada tahun 2018 berdasarkan survei penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional bersama LIPI menemukan hasil bahwa mayoritas remaja baik pelajar maupun mahasiswa mengetahui tentang berbagai macam jenis narkoba, sehingga pada saat itu wakil presiden RI Jusuf Kalla menyebutkan bahwasannya Indonesia memiliki beban berat di masa depan lantaran hampir 2,3 Juta pecandu narkoba berasal dari kalangan anak muda atau dewasa. Walaupun mereka adalah individu yang berpendidikan namun jika remaja tersebut tidak memiliki pola pikir yang luas maka remaja tersebut cenderung akan mendapatkan jalan yang buntu dalam menghadapi permasalahannya, sehingga akan mencari tempat pelarian yang dianggap oleh mereka dapat mengurangi masalah tersebut walaupun hanya sementara, seperti menggunakan narkoba.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup>Fransiska Novita Eleanor, "Bahaya Penyalahgunaan Narkoba Serta Usaha Pencegahan dan Penanggulangannya" *Jurnal Hukum*, Vol 25, No. 1 April 2011, Hlm. 440

<sup>6</sup>Topo Santoso, Anita Silalahi, "Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja: Suatu Perspektif", *Jurnal Kriminologi Indonesia*, Vol. 1 No. 1 September 2000, Hlm. 37

<sup>7</sup>Chitra Fraghini, "Juvenile Delinquency dalam Bentuk Penyalahgunaan Narkoba", *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, Vol. 10, No. 1 2019, Hlm. 79

Adapun proses mencapai kesembuhan bagi para pengguna narkoba memang tidak mudah, karena lebih banyak ditentukan oleh faktor kemauan yang keras untuk terbebas dari jeratan narkoba dari diri pengguna itu sendiri. Contohnya adalah seorang pecandu yang berinisial AD, usia 20 tahun, anak nomor dua dari tiga bersaudara. Dulunya ia merupakan pengguna narkoba yang aktif selama tiga tahun dan telah merasakan berbagai jenis narkoba. Saat menjadi pecandu, banyak barang-barang pemberian dari orangtuanya yang habis dijual untuk membeli narkoba dan terkadang barang milik saudaranya pun dijual karena sudah tidak ada uang lagi. Saat ini AD sudah berhenti menggunakan narkoba hampir dua tahun dan merasakan tidak ada gunanya lagi mengonsumsi narkoba. Pada saat awal pertama kali AD berhenti menggunakan narkoba karena faktor eksternal yaitu AD melihat beberapa rekannya yang sudah parah taraf menggunakannya dan hampir-hampir merenggut nyawa mereka dan sebagian lainnya ditangkap polisi. Kejadian tersebut membuat AD takut sehingga dirinya mempunyai tekad dan motivasi untuk sembuh dari narkoba dan berusaha keras supaya tidak kembali hingga pada akhirnya AD pun sembuh dan sudah tidak merasakan narkoba lagi selama hampir dua tahun,<sup>8</sup>

Bagi orang-orang yang sudah kecanduan narkoba tentu membutuhkan yang namanya motivasi, ilmu, keahlian, dan juga kesabaran yang cukup tinggi dalam menghadapi pecandu narkoba. Namun pada dasarnya persoalan sembuh atau tidak, masalah narkoba bukanlah suatu penyakit, melainkan suatu perilaku. Sebenarnya semua tergantung dari niat diri sendiri dan penyembuhan pecandu narkoba sendiri dapat dilakukan dengan berbagai cara yang beragam dan berbeda, seperti menggunakan spiritualitas dakwah, keagamaan dan cinta kasih. Ada suatu saat ilmu agama dan spiritualitas cukup efektif dalam menyembuhkan pecandu narkoba, akan tetapi ada suatu saat tidak mampu menyembuhkan penderita narkoba. Bahkan bisa jadi ketika metode spiritualitas keagamaan diterapkan secara paksa terhadap pecandu narkoba,

---

<sup>8</sup>Heriadi Willy, *Berantas Narkoba Tak cukup Hanya Bicara*, (Yogyakarta: UII Press, 2005), hlm. 19

justru membuat penderita semakin parah dan semakin menjadi-jadi masuk ke jurang narkoba, bahkan banyak juga kasus yang terjadi pada pecandu narkoba yang justru melawan ketika selalu disalahkan dan disudutkan. Sehingga tidak semua pecandu narkoba dapat disembuhkan dengan mudah menggunakan spritualitas dakwah keagamaan dan tentunya jika hal tersebut dapat dilakukan adalah dengan kondisi pecandu tersebut sadar akan kesalahannya dan mau berubah dengan kesadaran dari dalam diri sendiri atau motivasi diri untuk sembuh dari narkoba.<sup>9</sup>

Motivasi merupakan dorongan individu untuk melakukan kegiatan tertentu yang berasal dari dalam diri sendiri. Secara sederhana motivasi merupakan tenaga penggerak (motif) yang dapat menjadi aktif. Motif tersebut akan dimunculkan dalam bentuk perilaku tertentu yang terarah pada tujuan tertentu dan terpelihara dalam waktu yang relatif lama. Berdasarkan asumsi bahwa motif, alasan, dan tujuan tidak mempunyai makna yang begitu krusial, artinya motivasi telah lama menjadi perhatian dan faktor-faktor mayor masyarakat dalam memandang perbuatan atau perilaku individu atau kelompok.<sup>10</sup>

Dari pembahasan di atas diatas jika dihubungkan dengan subjek dalam penelitian ini, berdasarkan hasil wawancara dengan subjek RZ, RA, dan YP, subjek menjadikan kebenaran sebagai tuntunan dalam berperilaku, dengan masa lalu mereka yang kelam sempat menjadi pecandu narkoba, mereka mengatakan dalam wawancara bahwasannya subjek mengenal narkoba dikarenakan beberapa faktor yaitu faktor individu dan faktor lingkungan, faktor individu yaitu berasal dari diri sendiri yang penasaran dengan narkoba, kemudian faktor lingkungan dari pergaulan bebas yang dirinya dapatkan bersama teman-teman sebayanya dimana mereka berteman dengan sesama pengguna narkoba.

---

<sup>9</sup>Nurdin Bakri, Barmawi, "Efektifitas Rehabilitasi Pecandu Narkoba Melalui Terapi slami di Badan Narkotika Nasional (BNN) Banda Aceh", *Jurnal Psikoislamedia*, Vol. 2 No. 1 April 2017, Hlm. 87

<sup>10</sup>Karyani Puspita Kusumaningsih, "Motivasi Berhenti Menggunakan Narkoba", *Skripsi*, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2007. Hlm

Teman yang termasuk ke dalam pemakai atau pengguna narkoba tentu akan memengaruhi siapapun yang berada di dekatnya. Hal ini seperti yang telah disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw empat belas abad silam. “berteman dengan penjual minyak wangi akan harum baunya, sedangkan berteman dengan penjual arang akan asam baunya”. Artinya, berteman dengan orang-orang yang berperilaku negatif seperti merokok, mabuk dan menggunakan narkoba akan mempengaruhi kita untuk masuk kedalam dunianya hal itu dikarenakan ajakan mereka agar menyerupai dirinya.<sup>11</sup>

Seperti halnya dalam penelitian ini subjek di ajak oleh teman-temannya untuk memakai narkoba dengan alasan kalau tidak menggunakan narkoba disebut sebagai anak cupu dan kurang gaul, sehingga setelah lama menggunakan narkoba sampai pada saat ia sudah mengalami kecanduan yang cukup mengkhawatirkan ketika tidak menggunakan narkoba subjek seringkali merasakan dirinya cemas, sulit tidur, depresi dan paranoid (seperti ada yang mengejar). Hal itu disebabkan karena sudah mengalami kecanduan narkoba atau penyakit adiksi, yang ditandai dengan adanya gangguan fisik, psikologis dan sosial akibat pemakaian narkoba yang dilakukan terus menerus dan berlebihan. Gangguan fisik seperti gangguan pada fungsi organ tubuh yaitu jantung, hati dan sebagainya. Gangguan psikologis seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya.<sup>12</sup>

Motivasi dan kesadaran diri sangat dibutuhkan untuk proses kesembuhan karena akan membantu keberhasilan individu dalam rangka melepaskan diri dari jeratan narkoba. Motivasi dan keyakinan idividu ini juga yang akan memberikan suatu keberanian individu untuk bisa menjalani kehidupan secara normal kembali. Untuk menjalani proses dalam pengembalian kehidupan yang normal kembali berbagai cara dilakukan oleh pecandu yang merasa dirinya sudah ingin berhenti memakai narkoba seperti

---

<sup>11</sup>Suyadi, *Mencegah Budaya Penyalahgunaan Narkoba Melalui Pendidikan dan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2013), hlm. 12

<sup>12</sup>Lidya Herlina Martono dan Satya Joewana, “*Modul Latihan Pemulihan Pecandu Narkoba Berbasis Masyarakat*”, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) hlm. 7

menjauh dari lingkungan sebelumnya dan tinggal di lingkungan baru yang mendukung dirinya untuk sembuh dari narkoba.

Dalam penelitian ini subjek yang merupakan penyalahguna narkoba merasa dirinya berhasil berhenti menggunakan narkoba yaitu karena pindah dari lingkungan lama kepada lingkungan yang baru yaitu pondok pesantren. Walaupun sebelumnya subjek pernah berfikir untuk berkonsultasi ke tempat rehabilitasi narkoba, namun dirinya merasa takut jika dalam proses rehabilitasi harus kembali menggunakan obat-obatan sehingga dirinya harus mencari jalan yang lain, dan setelah itu banyak saran dari teman dan keluarga yang menyarankan dirinya untuk tinggal di pondok pesantren agar terjaga, bisa beribadah dan mengaji sehingga jauh dari perbuatan dan lingkungan negatif seperti di tempat sebelumnya.

Setelah berada di pondok dalam waktu yang cukup lama subjek mengatakan bahwa dirinya jauh lebih baik dari sebelumnya, subjek mengatakan sebelum di pondok ia bisa mengonsumsi narkoba sampai tiap hari dan setelah di pondok dirinya mengaku tidak pernah menggunakan narkoba kembali dan merasa hatinya lebih tenang dan tidak pernah depresi maupun sakau sehingga dirinya menganggap pondok adalah tempat yang cocok supaya dirinya tidak kembali terjerumus ke dalam dunia narkoba.

Berdasarkan uraian di atas dapat di ambil suatu keterangan bahwa motivasi memiliki peranan penting dalam kesembuhan pecandu narkoba, dimana motivasi membantu individu untuk keluar dari kondisi *stress* yang akut sehingga individu bisa menahan dan mengendalikan diri untuk tidak kembali menyalahgunakan narkoba. Dalam penelitian ini motivasi subjek untuk tidak kembali menyalahgunakan narkoba ialah dengan menjauhi lingkungan negatif yang sebelumnya dan mencari lingkungan baru. Subjek dalam penelitian ini memilih untuk tinggal di pondok pesantren supaya bisa memperbaiki diri dan merehabilitasi diri. Dari uraian tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "*Gambaran Motivasi Diri Santri Penyalahguna Narkoba di Pondok Pesantren Sirojuddin Kabupaten Banyumas*"

## B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran judul, maka perlu sekali adanya definisi konseptual dan operasional yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Motivasi

Motivasi adalah daya pendorong yang mengakibatkan seseorang mau dan rela untuk mengerahkan kemampuannya dalam bentuk keahlian, motivasi dibagi menjadi dua yaitu motivasi internal dorongan dari dalam diri sendiri atau yang ada kaitannya langsung dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam tujuan pekerjaan sendiri dan motivasi eksternal yang berasal dari orang lain yang memberikan stimulus yang bersal dari luar dirinya sendiri atau yang pendorongnya tidak ada hubungannya dengan nilai yang terkandung dalam pekerjaannya.<sup>13</sup> Motivasi adalah kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada makhluk hidup, dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu.<sup>14</sup>

Moivasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kaitannya dengan dorongan dari dalam diri sendiri untuk merubah perilaku seseorang dari yang tadinya sebagai pengguna narkoba kemudian berusaha untuk berhenti dengan tinggal di pondok pesantren guna menghilangkan kebiasaan sebagai pengguna narkoba.

### 2. Santri

Menurut Johns, istilah kata “santri” berasal dari bahasa Tamil yang berarti “guru mengaji” sedangkan C.C Berg berpendapat bahwa istilah santri berasal dari kata “shastri” yang dalam bahasa india berarti orang-orang yang mengetahui buku-buku suci agama hindu. Kemudian ada juga yang berpendapat bahwa kata santri berasal dari kata “san” dan “tri” adalah bahasa arab yang sudah di Indonesiakan, yang berasal dari kata sun

---

<sup>13</sup>Sondang P. Siagan, “Tori Motivasi dan Aplikasinya”, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), hlm. 139-134

<sup>14</sup>Abdul Rahman Shaleh, Muhib Abdul Wahab, “Psikologi Suatu Pengantar”, (Jakarta: Prenada Keencana, 2004), hlm. 132

(jagalah). Sedangkan tri (tiga), jika digabungkan memiliki arti ‘jagalah tiga hal’, *pertama*, jagalah ketaatan kepada Allah, *kedua*, jagalah ketaatan kepada Rasul-Nya dan *ketiga*, jagalah ketaatan kepada para pemimpin.<sup>15</sup>

Berdasarkan uraian diatas, maka dalam penelitian ini adalah subjek sebagai santri yang dulunya merupakan penyalahguna narkoba, subjek mampu berhenti menggunakan narkoba atas motivasinya sendiri untuk mondok demi menghindari penggunaan narkoba dan lingkungan yang dapat menjerumuskan dirinya kedalam dunia narkoba.

### 3. Penyalahguna Narkoba

Penyalahgunaan narkoba adalah penggunaan narkoba yang dilakukan tidak untuk maksud pengobatan, akan tetapi karena ingin menikmati pengaruhnya. Karena pengaruh itulah yang membuat pengguna narkoba merasakan nikmat, tenang dan bebas dari perasaan kesepian.<sup>16</sup> Penyalahguna narkoba adalah orang yang menyalahgunakan, memakai serta pernah mengalami ketergantungan terhadap narkoba.<sup>17</sup>

Berdasarkan pengertian diatas, penyalahguna narkoba yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tiga orang remaja santri di pondok pesantren Sirojuddin dengan inisial RA, RZ dan YP. Ketiga subjek merupakan penyalahguna narkoba yang sudah tidak memakai narkoba lagi karena ingin sembuh dan tinggal di Pondok Pesantren Untuk memperbaiki diri.

### 4. Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan madrasah sekaligus asrama (tempat mengaji, belajar agama islam). Pondok pesantren adalah lembaga keagamaan, yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama islam. Pondok pesantren

---

<sup>15</sup>Muhammad Islam Sulaiman, “Hubungan Kontrol diri dengan Kenakalan Pada Remaja Santri di Pondok Pesantren Daruttaubah Harapan Jaya Bekasi Utara”, *Skripsi*: Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

<sup>16</sup>Lydia Harlina Martono, Satya Joewana, *Membantu Pemulihan Pecandu Narkoba dan Keluarganya*, (Jakarta:Balai Pustaka, 2005), Hlm. 15

<sup>17</sup>Rizki Febrinabilah, Ratih Arruum Listiyan dini, “Hubungan Antara Self Compassion Pada Mantan Pecandu Narkoba Dewasa Awal”, *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 1, No. 1, hlm. 23

adalah gabungan dari pondok dan pesantren. Istilah pondok berasal dari kata *funduq*, berasal dari bahasa arab yang berarti penginapan atau hotel. Sedangkan istilah pesantren secara etimologis artinya pesantri-an atau tempat santri. Sehingga jika disimpulkan pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan agama islam, dengan sistem agama yang di dalamnya terdapat tiga unsur pokok yaitu *kyai* (sebagai pengasuh/pengajar), *santri* yang belajar, *masjid* dan *asrama* sebagai tempat beribadah dan sentral kegiatan.<sup>18</sup>

Dengan demikian yang dimaksud pondok pesantren dalam penulisan ini adalah tempat untuk ke-3 santri penyalahguna narkoba yang memiliki motivasi untuk sembuh dan berkeinginan menjadi pribadi yang rajin beribadah dan terhindar dari penyalahgunaan narkoba kembali.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan penegasan istilah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah seperti apa gambaran Motivasi Diri Santri Penyalahguna Narkoba di Pondok Pesantren Sirojuddin Kabupaten Banyumas.

### D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui Gambaran Motivasi Diri Santri Penyalahguna Narkoba di Pondok Pesantren Sirojuddin Kabupaten Banyumas.

#### 2. Manfaat Penelitian

##### a. Manfaat secara Teoritis

- 1) Menambah khazanah kelilmuan khususnya bagi mahasiswa Bimbingan Kounselng Islam dan umumnya bagi semua yang

---

<sup>18</sup>Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 5 mei 2017, hlm. 87

membaca penelitian ini mengenai Gambaran Motivasi Diri Santri Penyalahguna narkoba di Pondok Pesantren Sirojudin.

- 2) Penelitian ini diharapkan bisa memberi masukan yang positif dan mampu menghasilkan paradigma baru, serta memberikan sumbangan pemikiran terutama bagi yang mau mengkaji tema penelitian yang sama.
  - 3) Bagi penyalahguna narkoba penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi serta pemahaman terhadap dampak negatif penggunaan narkoba dan dengan penelitian ini diharapkan agar penyalahguna narkoba akan termotivasi untuk berbagi pengalaman dengan pengguna narkoba, sehingga akan lebih banyak lagi pengguna yang sembuh.
- b. Manfaat secara Praktis
- 1) Bagi penulis penelitian ini akan sangat bermanfaat untuk menambah pengetahuan tentang pentingnya pentingnya membangun motivasi diri pada pengguna narkoba untuk membangun kehidupan yang berkualitas dan menjadi pribadi yang lebih baik.
  - 2) Sebagai salah satu syarat mendapat gelar S. Sos pada program studi Bimbingan Konseling Islam IAIN Purwokerto.

## **E. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka merupakan uraian mengenai hasil tinjauan studi yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, sehubungan dengan masalah yang ingin diteliti. Maka kajian pustaka ini membantu peneliti untuk menunjukkan pentingnya masalah yang ingin diteliti. penelitian tentang Motivasi yang pernah dilakukan sebelumnya seperti:

*Pertama*, skripsi yang ditulis oleh Bening Pandu Nastiti dengan Judul “Motivasi berhenti menggunakan Narkoba (Studi Kasus Pada mantan Pengguna Narkoba)” dari Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini adalah

faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi individu berhenti menggunakan narkoba dibedakan atas faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi sikap, minat, kondisi fisik dan mental dalam diri individu. Sedangkan faktor eksternal meliputi perhatian keluarga, perhatian orang yang dicintai dan faktor teman dekat atau lingkungan. Penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga subjek sempat mengalami overdosis dan sakaw ringan yang disebabkan oleh penggunaan narkoba yang terlalu banyak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dinamika motivasi dari mantan pengguna narkoba. Adapun subjek penelitian yang digunakan yaitu mereka yang sudah berhenti menggunakan narkoba selama dua tahun.<sup>19</sup>

Penelitian ini sama-sama menggunakan metode pendekatan kualitatif di mana pengambilan data diperoleh dengan metode observasi non participant dan wawancara terstruktur.<sup>20</sup> Lain halnya dengan penelitian ini, penulis melakukan wawancara dengan teknik tidak terstruktur

*kedua*, penelitian yang dilakukan oleh I Gusti Ayu ratih Wulandari dan I Gusti Ayu Putu Wulan Budisetyani dengan Judul “ Gambaran Motivasi Mantan Pecandu Narkotika yang Bekerja Sebagai Konselor Rehabilitasi Narkoba. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran-gambaran tentang bagaimana mantan pecandu narkoba dalam memenuhi kebutuhan mereka baik fisik maupun psikis juga baik moril maupun materil. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebutuhan yang telah dipenuhi responden pada saat ini adalah kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan cinta dan harga diri. Motivasi utama mantan pecandu narkoba bekerja sebagai konselor adalah untuk pemenuhan kebutuhan harga diri yang terdiri atas kepercayaan diri. Kepercayaan dan harga diri diperoleh karena mengerjakan pekerjaan yang bermakna, dapat pulih dari ketergantungan

---

<sup>19</sup>Bening pandu Nastiti, “Motivasi berhenti menggunakan Narkoba (Studi Kasus Pada mantan Pengguna Narkoba)”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018, hlm. 16

<sup>20</sup>Bening pandu Nastiti, “Motivasi berhenti menggunakan Narkoba (Studi Kasus Pada mantan Pengguna Narkoba)”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018, hlm. 16

narkoba, dan dapat melakukan penerimaan terhadap diri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, responden pada penelitian ini merupakan mantan pecandu narkoba yang bekerja sebagai konselor rehabilitasi dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan pengumpulan data menggunakan wawancara serta observasi.<sup>21</sup>

Penelitian di atas sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan meneliti terkait gambaran motivasi penyalahguna narkoba. Adapun perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah pada objek penelitiannya, jika dalam penelitian di atas objek penelitiannya merupakan motivasi mantan pecandu narkoba sebagai seorang konselor rehabilitasi sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu mengenai motivasi seseorang untuk tidak kembali menggunakan narkoba dengan tinggal di pondok pesantren dengan harapan agar sembuh dari ketergantungan narkoba.

*Ketiga*, menurut penelitian yang dilakukan oleh Sherly Aztri dan Mirra Noor Milla dengan Judul “Rasa Berharga dan Pelajaran Hidup Mencegah Kekambuhan Kembali Pada Pecandu Narkoba Studi Kualitatif Fenomenologis” fokus penelitian ini yaitu untuk memperoleh pemahaman tentang rasa berharga dan pelajaran hidup bagi proses penyembuhan kecanduan narkoba kembali. Penelitian ini menunjukkan bahwasannya dalam penyembuhan ini rasa berharga dan peranan hidup memiliki peranan yang penting dalam keberhasilan proses penyembuhan kecanduan narkoba. Adanya harapan akan masa depan yang lebih cerah diperoleh setelah pecandu merasakan pengalaman dimana ia dapat memperoleh pelajaran hidup yang mendorong pecandu untuk berubah. Dalam hal ini subjek yang merupakan mantan pecandu narkoba bukanlah jaminan bahwa dirinya terbebas dari godaan narkoba selamanya. Sesekali secara tiba-tiba seorang mantan pecandu narkoba merasakan badan mereka merasa tidak enak dan sakit. Rasa sakit

---

<sup>21</sup>I Gusti Ayu ratih Wulandari dan I Gusti Ayu Putu Wulan Budisetyani, “Gambaran Motivasi Mantan Pecandu Narkotika yang Bekerja Sebagai Konselor Rehabilitasi Narkoba”, *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol. 2 No. 1 Juli 2011, hlm. 132

yang muncul secara tiba-tiba ini diakui oleh seorang mantan pecandu narkoba seperti sakaw saat seperti mereka masih menggunakan narkoba. Saat rasa sakit tersebut muncul, menyerang secara tiba-tiba mengingatkan seorang saat menggunakan narkoba yang dapat menghilangkan rasa sakit seperti yang dialami sekarang, sehingga memperkuat keinginan mereka untuk menggunakan narkoba kembali. Sehingga perlu adanya dukungan baik dari keluarga maupun sosial terutama motivasi dan harapan dari dalam diri sendiri. Karena dengan adanya harapan akan masa depannya membuat sehinggal membuat pecandu berfikir untuk mewujudkan harapannya sembuh dari narkoba dan memiliki masa depan yang lebih bagus.<sup>22</sup>

Penelitian di atas membahas tentang rasa berharga dan pelajaran hidup yang dimiliki oleh pecandu narkoba untuk mencegah kekambuhan kembali. Jadi penelitian tersebut sama dengan penelitian yang penulis lakukan, namun untuk mencegah kekambuhan dalam penelitian ini subjek memilih untuk tinggal di Pondok Pesantren demi memperbaiki diri dan belajar ilmu agama.

*Keempat*, skripsi yang ditulis oleh Zahrotul Munawaroh dengan Judul “Konseling Spiritual Untuk Memulihkan Kesadaran Diri Seorang Remaja Yang Kecanduan Narkotika di Klakahrejo Kecamatan Benowo Surabaya” dari Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, penelitian ini dilakukan pada tahun 2018.

Penelitian ini membahas tentang teknik konseling yang digunakan untuk membangun kesadaran diri pada remaja pecandu narkotika. Teknik yang digunakannya yaitu teknik intervensi konseling spiritual. Yang didalamnya meliputi do'a, shalat, puasa dan dzikir. Kemudian untuk membangun dan menambah kesadaran diri pada remaja dalam penelitian ini digunakan langkah-langkah yang diantaranya adalah menemukan kembali perasaan-perasaannya, mengenali keinginan diri sendiri, menentukan kembali relasi diri dan memperbanyak ibadah dan dzikir. Teknik konseling siritual ini

---

<sup>22</sup>Sherly Aztri dan Mirra Noor Milla, “Rasa Berharga dan Pelajaran Hidup Mencegah Kekambuhan Kembali Pada Pecandu Narkoba Studi Kualitatif Fenomenologis”, *Jurnal Psikologi*, Vol. 9 No. 1 Juni 2013, hlm. 62

digunakan untuk memulihkan kesadaran diri pada seorang remaja pecandu narkoba agar bisa kembali pulih dan menjadi manusia yang kembali dalam keadaan fitrahnya. Metode penelitian yang digunakannya yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, yang tujuannya adalah untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. Hasil dari penelitian ini yaitu dari hasil diagnosa dengan menggunakan teknik konseling spiritual diemukan hasil bahwa subjek kecanduan narkoba dikarenakan kurangnya kasih sayang dari keluarga, setelah melakukan konseling spiritual subjek memiliki perubahan yang cukup signifikan seperti sudah sering Shalat, dan mengurangi penggunaan narkoba. Sedangkan dalam penelitian ini Subjek merupakan pengguna narkoba yang memiliki motivasi dari dalam diri sendiri untuk berhenti menggunakan narkoba dan tinggal di lingkungan pondok pesantren.<sup>23</sup>

*Kelima*, Skripsi yang ditulis oleh Anindia Prestiawani Rizki dengan judul “Rehabilitasi Sosial Bagi Penyalahguna Narkoba di *Natura Addiction center* Jakarta Selatan”. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam penelitian ini hasilnya yaitu proses rehabilitasi yang diberikan oleh *Natura Addiction center* untuk klien penyalahgunaan narkoba. Dalam proses rehabilitasi sosial, klien diberikan beberapa macam perawatan, yakni rawat inap dan rawat jalan. Seorang klien yang ditetapkan untuk menjalankan program rehabilitasi rawat inap ditentukan melalui kegiatan asesmen yang dilakukan. jangka waktu program rehabilitasi rawat inap *Natura* bagi seorang klen adalah tergantung dengan seberapa parahnya pengguna narkoba tersebut.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>Zahrotul Munawaroh, “Konseling Spiritual Untuk Memulihkan Kesadaran Diri Seorang Remaja yang Kecanduan Narkoba di Kalahrejo Kecamatan Benowo Surabaya”, *Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Ssurabaya, 2018, hlm. 11

<sup>24</sup>Anindia Prestiawani Rizki, “rehabilitasi sosial Bagi Penyalahguna Narkoba di *Natura Addiction center* Jakarta Selatan”, *Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, hlm. 56

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini sama dengan pendekatan yang penulis lakukan yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif sehingga menyajikan data yang akurat dan digambarkan secara jelas seperti kondisi yang sebenarnya. teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan (triangulasi), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan daripada generalisasi.<sup>25</sup>

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika penulisan ini merupakan kerangka skripsi secara umum, yang tujuannya adalah untuk memberi petunjuk kepada pembaca mengenai permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Untuk mengetahui dan mempermudah dalam penelitian ini, maka penulis menyusun sistematika pembahasan kedalam pokok-pokok bahasan yang dibagi menjadi beberapa bab sebagai berikut:

BAB 1: Berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, literatur review, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: Berisi landasan teori, landasan teori yang dipakai dalam penelitian ini meliputi aspek-aspek motivasi serta kesadaran diri untuk sembuh dari penggunaan narkoba.

BAB III: Menjelaskan secara rinci tentang metodologi riset meliputi Jenis Penelitian, pendekatan yang digunakan dalam penelitian, Lokasi Penelitian, Subjek dan obyek penelitian dan teknik pengumpulan data yang diperoleh dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi dan teknik analisis data.

BAB IV: Menjelaskan secara rinci laporan hasil penelitian berupa gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan pembahasan tentang

---

<sup>25</sup>Anindia Prestiawani Rizki, “rehabilitasi sosial Bagi Penyalahguna Narkoba di *Natura Addiction center* Jakarta Selatan”, *Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, hlm. 9

Gambaran Motivasi Diri Penyalahguna Narkoba di Pondok Pesantren Sirojuddin Kabupaten Banyumas.

BAB V: Penutup yang menjelaskan secara global dari semua pembahasan dengan menyimpulkan semua pembahasan dan memberikan saran guna meningkatkan kualitas pembelajaran selanjutnya. Adanya penutup bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam menyimpulkan inti pembahasan dari penelitian ini.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Motivasi

##### 1. Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata *Motive* yang berarti dorongan atau bahasa Inggrisnya *to Move*. Motif diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang mendorong untuk berbuat (*driving force*) motif tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dengan faktor-faktor lain baik faktor eksternal maupun faktor internal. Hal-lah yang mempengaruhi motif tersebut disebut dengan motivasi. Michel J.Jucius menyebutkan motivasi sebagai kegiatan memberikan dorongan kepada seorang atau diri sendiri untuk mengambil suatu tindakan yang dikehendaki.<sup>26</sup>

Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi dalam bentuk dorongan untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi juga bisa dalam bentuk usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai yang dikehendakinya atau mendapatkan kepuasan dengan perbuatannya<sup>27</sup>

Pengertian motivasi menurut para ahli:

- a. Mc.Donald menjelaskan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan
- b. Sadirman, memiliki penjelasan bahwa motivasi terdiri atas motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik yaitu motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar,

---

<sup>26</sup>Widayat Prihartanta, “Teori - Teori Motivasi”, *Jurnal Adabiya*, Vol. 1 No. 83 Tahun 2015, Hlm. 2

<sup>27</sup>Azhar Haq, “Motivasi Belajar Dalam Meraih Prestasi”, *Jurnal Vicratina*, Vol. 3 No. 1 Mei 2018, Hlm. 194

karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan melakukan sesuatu. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar.<sup>28</sup>

- c. Menurut Winkel mendefinisikan motivasi sebagai daya penggerak dalam diri individu untuk melakukan suatu aktivitas atau sebuah perilaku yang memiliki tujuan tertentu. Sedangkan menurut Chaplin motivasi merupakan suatu kondisi kembalinya individu pada keadaan normal setelah menderita suatu penyakit, penyakit mental, atau luka.<sup>29</sup>

## 2. Jenis – jenis Motivasi

Pembahasan mengenai jenis-jenis motivasi, maka hanya akan dibahas dari dua sudut pandang, yakni motivasi yang berasal dari dalam diri pribadi seseorang yang disebut motivasi *intrinsik* dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang disebut motivasi *ekstrinsik*.<sup>30</sup>

### a. Motivasi intrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu, dalam hal ini seorang pecandu narkoba yang memiliki keinginan untuk sembuh dari ketergantungan narkoba atas dasar dorongan dirinya sendiri bukan orang lain.

### b. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena ada perangsang dari luar jika dicotnohkan dalam proses belajar, maka seseorang akan belajar jika besok sewaktu-waktu ada ujian sekolah. Itu artinya pendorongnya dikarenakan besok ada ujian sekolah sehingga dia mau belajar.

---

<sup>28</sup>Amni Fauziah, dkk, “Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Minat Belajar Siswa Kelas IV SDN Poris Gaga 05 Kota Tangerang”, Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, Vol. Vol. 4 No. 1, Tahun 2017, Hlm. 50

<sup>29</sup>Suryani faajirin Suparno, “Hubungan Dukungan Sosial dan Kesadaran Diri dengan Motivasi Sembuh pecandu Napza”, Jurnal Psikoborneo, Vol. 5 No. 2, 2017, hlm. 237

<sup>30</sup>Harbeng Masni, “strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa”, Jurnal Dikdaya, Vol. 5 No. 01 April 2015, Hlm. 29-30

Dari beberapa keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi memiliki peranan yang sangat penting untuk mencapai suatu tujuan dan tidak ada seorangpun orang yang melakukan sesuatu hal tanpa motivasi, sehingga jika tidak ada motivasi berarti tidak mempunyai tujuan. Dan semakin tinggi tujuan yang ingin dicapai maka motivasi yang ditimbulkan akan semakin besar. Dalam hal ini tujuan yang ingin dicapai ialah supaya subjek dapat sembuh dari ketergantungan narkoba.

### 3. Teori Kebutuhan Abraham Maslow

Adapun dalam Teori Motivasi Abraham Maslow dijelaskan bahwa semua motivasi terjadi sebagai reaksi atas persepsi, yang pada dasarnya semua manusia memiliki kebutuhan pokok. Ia menunjukkannya dalam lima tingkatan yang berbentuk piramid, orang memulai dorongan dari tingkatan yang paling bawah, lima tingkat kebutuhan itu dikenal dengan sebutan hirarki kebutuhan Maslow, dimulai dari kebutuhan biologis yang paling dasar hingga motif psikologis yang lebih kompleks yang akan hanya penting setelah kebutuhan dasar sudah terpenuhi, kebutuhan pada suatu peringkat paling tidak harus terpenuhi sebagian sebelum kebutuhan pada peringkat berikutnya menjadi penentu tindakan yang penting.

- a. Kebutuhan fisiologis (rasa lapar, rasa haus dan sebagainya)
  - b. Kebutuhan rasa aman (merasa aman dan terlindung, jauh dari bahaya)
  - c. Kebutuhan akan rasa cinta dan rasa saling memiliki (berafiliasi dengan orang lain, diterima, memiliki)
  - d. Kebutuhan akan penghargaan (berprestasi, berkompetensi, dan mendapatkan dukungan serta pengakuan)
  - e. Kebutuhan aktualisasi diri (kebutuhan kognitif:mengetahui, memahami, dan menjelajah; kebutuhan estetik: keserasian, keteraturan, dan keindahan; kebutuhan aktualisasi diri: mendapatkan kepuasan diri dan menyadari potensinya)
- ### 4. Aspek – aspek Motivasi Untuk Berhenti Menggunakan Narkoba.

Motivasi sangat erat hubungannya dengan minat. Motivasi muncul karena adanya kebutuhan, begitu juga dengan minat sehingga tepatlah

kalau minat diikuti dengan motivasi. Adapun aspek-aspek yang digunakan untuk mengungkapkan motivasi berhenti menggunakan narkoba berdasarkan pendapat dari Hasibuan<sup>31</sup>. Aspek-aspek motivasi berhenti menggunakan narkoba adalah sebagai berikut:

- a. Aspek aktif/dinamis : untuk mencapai tujuan yang diinginkan motivasi digunakan sebagai usaha yang positif dalam menggerakkan dan mengarahkan sumber daya manusia agar berhasil secara produktif
- b. Aspek pasif/statis : motivasi sebagai kebutuhan dan perangsang yang dapat mengarahkan serta menggerakkan potensi sumber daya manusia ke arah tujuan yang diinginkan.
- c. Menopang. Artinya untuk mencapai tingkat dimana individu dapat dipercaya lagi oleh lingkungan maka dibutuhkan intensitas dan arah dorongan-dorongan kekuatan individu tersebut.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan sesuatu yang menggerakkan, mengarahkan dan menopang diri individu pada tujuan yang diharapkan, sehingga dalam hal ini motivasi untuk merehabilitasi diri dari penggunaan narkoba pada awalnya berupa dorongan dan keinginan kemudian memiliki harapan dan tujuan yang diharapkan yaitu berhenti menggunakan narkoba.

## **B. Penyalahguna Narkoba**

### **1. Pengertian penyalahguna narkoba**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata mantan mempunyai arti bekas.<sup>32</sup> Penyalahguna narkoba merupakan mereka para pecandu dan pengguna narkoba.<sup>33</sup> Dan penggunaan narkoba tersebut dilakukan secara terus menerus, atau sesekali tetapi dengan dosis yang berlebihan dan tidak menurut resep dokter. Hal tersebut berarti mempunyai makna bahwa individu yang menggunakan narkoba secara salah tetapi individu tersebut

<sup>31</sup>Hasibuan, *Organisasi dan Motivasi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1996), hal. 19.

<sup>32</sup><https://kbbi.web.id/mantan> diakses pada tanggal 18 September 2020 pukul 19:45 WIB

<sup>33</sup>Maryatul Kibtyah, "Pendekatan bimbingan dan Konseling Bagi Korban Pengguna Narkoba", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 35, No. 1, Januari-Juni 2015, Hlm. 63

secara sadar atau tidak telah sengaja menyalahgunakan narkoba meskipun mengetahui bahwa perbuatan tersebut bertentangan dengan undang – undang. Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa narkoba adalah sesuatu bahan atau zat yang jika masuk kedalam tubuh manusia menyebabkan berbagai perubahan dalam tubuh yang dilakukan secara dihirup, ditelan, disuntik, diminum dan menyebabkan ketagihan yang sangat sukar untuk diatasi.<sup>34</sup>

## 2. Individu menjadi penyalahguna narkoba

Proses individu menjadi pengguna narkoba diantaranya karena adanya penyakit emosi, adanya ajakan dari teman, kurangnya sosialisasi maupun hanya sekedar mencari sensasi. Dalam teori biologi dinyatakan bahwa mekanisme fisik keturunan atau pembawaan yang mengakibatkan individu menyalahgunakan obat-obatan, narkoba, alkohol atau yang menyiksa seseorang setelah mencobanya. Teori-teori yang menjelaskan individu menjadi pengguna narkoba adalah sebagai berikut.<sup>35</sup>:

### a. Teori Genetik

Teori ini sering juga disebut sebagai teori warisan adiktif. Teori ini menjelaskan bahwa faktor genetik sangat mempengaruhi individu untuk menyalahgunakan narkoba, alkohol atau obat. Gen memengaruhi mekanisme biologi yang berkait penggunaan bahan adiktif seperti menjadi racun semasa menggunakannya, menjadi sakit ketika menggunakan dosis rendah dan sebagai musuh dengan dosis yang lebih tinggi, menurunkan atau tidak menurunkan tahap kecemasan ketika masih dalam pengaruh narkoba, dan memiliki kemampuan berlakunya metabolisme didalam tubuh.

Banyak penelitian yang telah dilakukan dan menjelaskan bahwa faktor genetik sangat mempengaruhi individu untuk melakukan perilaku penyalahgunaan narkoba atau alkohol. Dan anak-anak memiliki taraf alkoholisme lebih dekat kepada ibu bapak kandung

---

<sup>34</sup>Wahyuni Ismail, “Teori Biologi Tentang Perilaku Penyalahgunaan Narkoba”, *Jurnal Biotek*, Vol. 5, No. 1 Juni 2015

daripada ibu bapak angkat mereka. Walaupun belum ada hasil penelitian yang menegaskan secara pasti bahwa faktor genetik merupakan faktor yang utama yang menentukan meningkatnya jumlah bilangan pelaku penyalahguna narkoba, salah satu penelitian yang memetakan beberapa gen yang berpengaruh terhadap penggunaan narkoba adalah penelitiannya Dick dan Agrawal (2008; 9) mengatakan bahwa sikap ketagihan narkoba, alkohol dan obat-obatan sebagian dipengaruhi oleh faktor genetik.

b. Teori ketidakseimbangan metabolik

Teori ketidakseimbangan metabolik menjelaskan bahwa ketidakseimbangan metabolik merupakan faktor penyebab penggunaan narkoba, alkohol, dan obat-obatan. Hal ini dijelaskan oleh Vincent Dole dan Marie Nyswander (dalam Goode 1999: 13) yang menguraikan pecandu jenis heroin lebih menderita dan mengalami gangguan metabolisme dari penderita diabetes melitus.

Ketika individu awal mula menyalahgunakan narkoba, maka secara fisiologi akan berlaku proses kimia di dalam tubuhnya, pada masa lainnya mulai mencari narkoba dengan berbagai cara dikarenakan tubuhnya sudah merasakan ketagihan. Keadaan ini sama dengan yang dialami penderita diabetik. Dosis yang diberikan secara sering dan berulang akan menormalkan kerja metabolisme tubuh. Keadaan seperti ini narkoba bertindak sebagai penyeimbang, para pecandu tidak akan diberhentikan karena tubuhnya terus menerus memerlukan narkoba apapun jenisnya.

c. Teori Biologikal Otak

Penemuan ilmiah terbaru telah menempatkan perspektif yang sangat berbeda pada masa-masa sebelumnya mengenai kepahaman berlakunya perilaku berisiko khususnya perilaku penyalahgunaan narkoba dalam kalangan remaja. Penelitian terkini menunjukkan bahwa otak manusia masih mengalami proses kemasakan sepanjang masa remaja. Dalam proses perkembangan otak tersebut, memudahkan

manusia untuk menjelaskan mengapa dalam kalangan remaja terkadang membuat keputusan yang sangat berisiko yang dapat menyebabkan masalah pada kesehatannya termasuk kerentanan yang unik yaitu untuk menyalahgunakan narkoba.

Ilmu baru ini dapat berguna dalam merevisi suatu strategi pencegahan narkoba yang lebih efektif. Hal tersebut juga berdasarkan kepada penelitian Casey, Jones, & Hare, (2008: 5) bahwa akibat otak remaja belum berkembang secara sempurna sehingga menyebabkan sangat rentan atau lebih berisiko menyalahgunakan narkoba dimasa depan. Hal ini sejalan dengan penelitiannya Giedd (2004: 3) merupakan perintis dari penelitian otak tepatnya di *National Institute of Mental Health* yang telah membuktikan bahwa otak manusia masih berkembang sepanjang pada masa remaja dan masa dewasa awal. Otak terus mengalami pertumbuhan dan perubahan dengan jumlah yang berlebih dan saling terhubung satu dan yang lainnya diantara sel-sel otak sebelum masa remaja. Dan pada perkembangannya tersebut akan sangat rentan apabila otak manusia terpengaruh oleh hal-hal yang negatif seperti penyalahgunaan narkoba.

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa penyalahguna narkoba merupakan orang yang menggunakan, menyalahgunakan narkoba dalam keadaan ketergantungan baik secara fisik maupun psikis, sedangkan dalam penelitian ini pembahasannya mengenai gambaran penyalahguna narkoba yang memiliki motivasi untuk sembuh dengan tinggal di pondok pesantren guna memperbaiki diri dan belajar ilmu agama serta menjauhi lingkungan yang negatif.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, istilah penelitian kualitatif pada mulanya bersumber pada pengamatan kualitatif yang dipertentangkan dengan pengamatan kuantitatif. Kemudian para peneliti mendefinisikan bahwa metodologi kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai atau diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian dalam kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial, dan lain-lain. Salah satu alasan menggunakan pendekatan kualitatif ialah pengalaman para peneliti dimana metode ini dapat digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadangkala merupakan sesuatu yang sulit untuk dipahami secara memuaskan.<sup>36</sup>

Penelitian kualitatif pada umumnya disusun berdasarkan pada masalah yang telah ditetapkan. Penelitian dengan pendekatan kualitatif lebih menekankan analisis pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika dan hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah. Pendekatan kualitatif juga merupakan pendekatan penelitian dimana data-data diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto dokumentasi pribadi, catatan dan sebagainya.<sup>37</sup>

Dalam penelitian kualitatif, makna kebenarannya bersifat intersubjektif, bukan kebenaran objektif. Artinya, kebenaran dibangun dari berbagai faktor secara bersama-sama, seperti budaya dan sifat-sifat unik dari individu-individu manusia. Realitas kebenaran adalah sesuatu yang

---

<sup>36</sup>Pupu Saeful Rahmat, "Penelitian Kualitatif", Jurnal Equilibrium, Vol. 5, No. 9 Januari-Juni 2019, hlm. 2

<sup>37</sup>Selly Andani, Gambaran Resiliensi Mantan Penyalahguna Narkoba Usia Dewasa Awal di Kampung Bage, Skripsi Fakultas Psikologi Univeritas Teknologi Sumbawa, 2019, hlm. 35

dipersepsikan oleh yang melihat, bukan sekedar fakta yang bebas konteks, dan bebas dari interpretasi apapun. Kebenarannya merupakan bangunan yang disusun oleh peneliti dengan cara mencatat dan memahami apa yang terjadi di dalam interaksi sosial kemasyarakatan.<sup>38</sup>

## **B. Subjek Penelitian**

### 1. Subjek Penelitian

Peneliti menetapkan subjek dalam penelitian ini adalah Santri Pondok Pesantren Sirojuddin yang terdiri dari tiga orang santri mantan Penyalahguna narkoba yaitu RA, RZ dan YP

### 2. Lokasi Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini peneliti melakukan penelitian di Pondok Pesantren Sirojuddin Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah.

### 3. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah Gambaran Motivasi Diri Santri Penyalahguna Narkoba di Pondok Pesantren Sirojuddin Kabupaten Banyumas.

### 4. Metode Pengumpulan Data

Dalam rangka memperoleh data yang obyektif, lengkap dan akurat maka penulis menggunakan beberapa metode yaitu:

## **C. Teknik Pengumpulan Data**

Mengumpulkan data merupakan suatu langkah penting dalam kegiatan penelitian dengan menggunakan pendekatan apapun, terutama dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data menjadi fase yang sangat strategis untuk menghasilkan penelitian yang berkualitas. Maka dari itu pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

---

<sup>38</sup>Anantawikrama Tungga Atmadja, "Pergulatan Metodologi dan Penelitian Kualitatif dalam Ranah Ilmu Akuntansi", Jurnal Akuntansi Profesi, Vol. 3 No. 2, Desember 2013, hlm. 131

## 1. Observasi

Observasi merupakan bagian terpenting dari sebuah penelitian. Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang dilakukan oleh subjek. Metode observasi digunakan oleh penulis untuk mendapatkan gejala-gejala yang diamati. Observasi merupakan suatu penyidikan yang dijalani secara sistematis, dan dengan sengaja diadakan dengan menggunakan alat idera terutama mata terhadap kejadian-kejadian yang langsung ditangkap pada saat kejadian tersebut sedang berlangsung.<sup>39</sup>

Metode ini sama persis digunakan dalam penelitian ini, dimana dilakukan pengamatan terhadap obyek dengan menggunakan seluruh deluruh indera. Dalam penelitian ini dilihat secara langsung tentang Gambaran Motivasi Diri Santri Penyalahguna Narkoba. Adapun yang peneliti lakukan selama observasi ialah mengunjungi pondok pesantren tersebut kemudian melihat dan mengamati keseharian subjek selama berada di Pondok Pesantren. Kemudian hasil dari observasi tersebut peneliti menemukan bahwasannya subjek terlihat betah di pondok sehingga mereka jarang bepergian jika tidak ada sesuatu yang pening, subjek *taqdim taqdim* terhadap pengasuh pondok dan rajin dalam hal mengaji dan menjalankan shalat lima waktu.

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan atau metode pengumpulan data yang dilakukan dengan bertatap muka langsung dengan responden, sama seperti penggunaan daftar pertanyaan yang diajukan. Berbeda dengan percakapan pada saat melakukan wawancara pertanyaan lebih didominasi oleh pewawancara sehingga apa yang dibutuhkan oleh pewawancara dapat digali dalam metode ini. Metode wawancara ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan study pendahuluan

---

<sup>39</sup>Adhika Purnama, "kepercayaan Diri Disabilitas (Tunarungu) Dalam Menjalani Profesi di Roufa cafe", *Skripsi: Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto*, 2019, hlm. 31-32

untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah responden yang sedikit atau kecil. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau self-report atau setidak-tidaknya padapengetahuan keyakinan pribadi. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur juga dapat dilakukan tatap muka (face to face) maupun dengan menggunakan telepon.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara secara tidak terstruktur yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara tidak terstruktur ini digunakan dengan tujuan menemukan permasalahan lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara tersebut diminta pendapat dan ide-idenya.<sup>40</sup> Adapun subjek yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah ketiga santri mantan penyalahguna narkoba yaitu mas RA, RZ dan YP. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan untuk mendapatkan data yang maksimal dan digali langsung dari subjek sehingga mendapatkan data yang benar dan akurat.

### 3. Dokumentasi

Kata dokumen berasal dari bahasa latin yaitu *docere*, yang berarti mengajar. Pengertian kata 'dokumen' ini sering digunakan para ahli dalam dua pengertian, *pertama*, berarti sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan dari kesaksian lisan, artefak dan peninggalan-peninggalan terlukis. *Kedua*, yaitu diperuntukan bagi surat-surat resmi dan surat-surat negara seperti perjanjian, undang-undang dan lainnya. Dalam penelitian kualitatif sebagian besar data yang diperoleh dari sumber manusia atau human resources, melalui observasi dan wawancara. Akan tetapi ada pula sumber yang bukan manusia diantaranya dokumen, foto

---

<sup>40</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta), 2015, hlm. 137-141.

dan bahan statistik. Studi dokumen yang dilakukan oleh peneliti kualitatif, posisinya dapat dipandang sebagai “narasumber” yang dapat menjawab pertanyaan, “apa tujuan dokumen itu ditulis?; apa latarbelakangnya?; apa yang dapat dikatakan dokumen itu kepada peneliti?; dalam keadaan apa dokumen itu ditulis?; untuk siapa?; dan sebagainya.”<sup>41</sup>

Pengertian lain menjelaskan bahwa metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi biasa digunakan untuk menelusuri data historis yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>42</sup>

#### **D. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data merupakan proses pendeskripsian dan penyusunan transkrip review yang telah terkumpul. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kualitatif, yaitu analisis yang pengelolaan datanya dibandingkan dengan standar atau kriteria yang telah dibuat oleh peneliti. Proses analisis juga bersifat siklus melingkar dan interaktif dilaksanakan selama proses pengumpulan data. Analisis data dilakukan secara terus menerus guna penarikan suatu kesimpulan, sehingga dapat menggambarkan keadaan yang terjadi di lapangan. Analisis data yang dilakukan terus menerus mempunyai implikasi terhadap pengurangan dan penambahan data yang dibutuhkan.

##### **1. Reduksi Data**

Reduksi data adalah proses seleksi, pemfokusan masalah dan abstraksi data dari catatan lapangan. Pada proses reduksi data semua data umum yang telah dikumpulkan dalam proses pengumpulan data sebelum dipilah-pilah sedemikian rupa, sehingga peneliti dapat memastikan mana

---

<sup>41</sup>Natalina Nilamsari, “Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif”, *Jurnal Wacana*, Vol. 8 No. 2, Juni 2014, Hlm. 178-179

<sup>42</sup>Blasius Sudarsono, “Dokumentasi, Informasi dan Demokratisasi”, *Jurnal Baca*, Vpl. 27, No. 1 April 2003, hlm. 8

data yang sesuai dengan kerangka konseptual atau data dari tujuan penelitian.

Reduksi data dalam penelitian ini adalah peneliti memilih untuk memfokuskan data dari hasil temuan lapangan melalui wawancara. Kemudian setelah dipilih peneliti menjabarkan data-data tersebut secara tepat dari hasil observasi dan wawancara dengan tema penelitian.

## 2. Penyajian data

Peneliti melakukan organisasi data, mengaitkan hubungan antara fakta tertentu menjadi data, dan mengaitkan antara data yang satu dengan data yang lainnya. Peneliti bisa bekerja menggunakan diagram, bagan-bagan, atau skema untuk menunjukkan hubungan hubungan yang terstruktur antara data yang satu dan data yang lainnya. Sehingga akan mendapatkan data yang lebih kongkret untuk memperjelas informasi agar nantinya dapat lebih dipahami oleh pembaca.

## 3. Penarikan kesimpulan

Langkah berikutnya dari analisis data adalah penarikan kesimpulan. Dari permulaan pengumpulan data, penelitian kualitatif mulai memutuskan apakah makna sesuatu, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur kasual dan proporsi-proporsi. Dalam penelitiannya peneliti akan menarik kesimpulanya dengan mengecek kevalidan data-data yang diperoleh dari berbagai sumber.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup>Adhika Purnama, "kepercayaan Diri Disabilitas (Tunarungu) Dalam Menjalani Profesi di Roufa cafe", *Skripsi*: Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto, 2019, hlm. 34-35

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini peneliti memaparkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Sirojuddin yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi subjek penelitian beserta hasil penelitian tentang gambaran motivasi dirivsantri penyalahguna narkoba di pondok pesantren Sirojuddin Kabupaten Banyumas.

#### **A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Sirojuddin**

##### **1. Sejarah singkat berdirinya Pondok Pesantren Sirojuddin**

Sejarah awal berdirinya pondok pesantren Sirojuddin adalah ketika Kiyai Muhammad Husnan datang ke daerah Sidabowa (tempat pondok Pesantren Sirojuddin), dan melihat belum adanya pondok pesantren di daerah tersebut sehingga keadaan masyarakatnya banyak yang tidak paham tentang Agama karena jarang sekali mengaji dan mengadakan pengajian-pengajian rutin, maka dari itu Kiyai Muhammad Husnan pada saat itu berencana untuk mendirikan pondok pesantren sebagai tempat untuk menuntut ilmu yang dikhususkan untuk masyarakat daerah Sidabowa terutama untuk anak-anak sebagai generasi penerus supaya paham tentang beragama yang baik dan benar.

Kemudian tepatnya pada tahun 1950 bersama masyarakat Desa Sidabowa mulai didirikan gedung/pesantren di daerah tersebut, awalnya berupa sebuah Mushola kecil kemudian karena dirasa sangat bermanfaat untuk kepentingan masyarakat untuk pengajian-pengajian dan musyawarah sehingga ada yang mengusulkan agar gedung tersebut ditambah untuk sarana mondok bagi anak-anak daerah setempat. Dari situlah awal mula berdirinya pondok tersebut yang kemudian atas hasil musyawarah bersama masyarakat pondok pesantren tersebut diberi nama Pondok Pesantren Sirojuddin yang bertempat di Jl. Madrasah Desa Sidabowa.

##### **2. Letak Geografis**

Pondok Pesantren Sirojuddin berlokasi di sebelah barat Perikanan dan Jalan raya Purwokerto-Cilacap, beranjak kurang lebih 500 meter ke

arah barat tepatnya di Jl. Madrasah Sidabowa Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas. Letak pondok tersebut cukup strategis karena berada di tengah-tengah pemukiman warga, Adapun batas-batas wilayah pondok pesantren Sirojudin adalah sebagai berikut:

- a. sebelah utara berbatasan dengan pemukiman penduduk
- b. sebelah selatan berbatasan dengan pemukiman penduduk
- c. sebelah barat berbatasan dengan sungai
- d. sebelah timur berbatasan dengan jalan raya Purwokerto-Cilacap

Berdasarkan letak geografis tersebut dapat diketahui bahwasannya pondok pesantren Sirojuddin terletak di tengah-tengah lingkungan masyarakat, hal ini sangat membantu bagi pondok pesantren Sirojuddin dalam mewujudkan peranannya yaitu sebagai lembaga pendidikan keagamaan maupun sosial.

### 3. Profil Pondok Pesantren

- Nama Pondok Pesantren : Pondok Pesantren Sirojuddin  
 Alamat : Jl. Madrasah Sidabowa Kec. Patikraja Kab.  
 Banyumas 53171  
 Nama Pendiri : Kiyai Muhammad Husnan (Alm.)  
 Tahun Berdiri : 1950

### 4. Visi, Misi dan Tujuan Pesantren

- a. Visi pondok pesantren Sirojuddin  
 Terwujudnya santri berakhlakul karimah, unggul dalam khazanah keilmuan islam, berpengetahuan modern dan memiliki wawasan kebangsaan.
- b. Misi pondok pesantren Sirojuddin
  - 1) Menyelenggarakan pendidikan Agama untuk mewujudkan santri yang bermartabat, jujur, dan berakhlakul karimah dan mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.
  - 2) Meningkatkan sumber daya pendidikan baik secara kualitatif maupun kuantitatif serta meningkatkan mutu pendidikan melalui pembangunan sistem pembelajaran yang sudah ada.

c. Tujuan Pondok Pesantren Sirojuddin

Meramaikan dan memakmurkan agama melalui pengajian-pengajian untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat desa Sidabowa mengenai Agama serta mendidik anak-anak ataupun remaja khususnya desa Sidabowa demi mewujudkan sumber daya manusia yang unggul dan berguna bagi Agama dan Bangsa.

5. Tata tertib santri Pondok Pesantren Sirojuddin

a. Santri wajib:

- 1) Taat kepada syariat Islam
- 2) Berideologi pancasila dan beraqidah serta beramal islam ala Ahlussunnah Wal Jama'ah
- 3) Mengaji Al-Qur'an setiap hari kepada ustadz atau ustadzah yang sudah ditunjuk
- 4) Belajar atau mengajar di pondok pesantren Sirojuddin
- 5) Wajib Sholat lima waktu berjamaah di Mushola
- 6) Berakhlakul karimah
- 7) Minta izin kepada pengurus dan pamit kepada pengasuh bila hendak pulang
- 8) Menjaga keamanan, ketertiban, kesehatan dan kebersihan pondok dan lingkungannya.
- 9) Mengikuti kegiatan yang diadakan oleh pondok/madrasah
- 10) Selalu berpakaian rapi sesuai dengan predikat santri
- 11) Santri yang menerima tamu harus lapor terlebih dahulu kepada pengurus dan pengasuh pondok

b. Santri dilarang:

- 1) Bertingkah laku yang bertentangan dengan ajaran Syariat Islam
- 2) Menggunakan atau mengambil milik orang lain dengan jalan tidak halal
- 3) Bermanin atau berbuat yang mengganggu kegiatan belajar di pondok

- 4) Mengizinkan tamu putri masuk pondok putra dan tamu putra masuk pondok putri
- 5) Masuk kamar atau tidur dikamar lain tanpa izin penghuninya
- 6) Melihat semua jenis tontonan atau pertunjukan yang diadakan diluar pondok
- 7) Membuang sampah selain pada tempatnya
- 8) Membawa sesuatu yang mengganggu aktifitas pondok dan sekitarnya.
- 9) Pulang, kecuali pada hari libur sekolah atau kuliah
- 10) Mengikuti kegiatan diluar pondok tanpa izin pengurus dan pengasuh.

#### 6. Program Akademik dan Non Akademik Pondok Pesantren Sirojuddin

Pondok pesantren Sirojuddin merupakan pondok pesantren salaf tradisional. Pondok pesantren ini memiliki program pendidikan akademik dan non akademik yaitu sebagai berikut:

##### a. Program akademik

##### 1) Sistem Sorogan

Metode *sorogan* adalah metode yang dilakukan dengan cara ustadz menunjuk salah satu santri atas apa yang telah dicatat. Di Pondok Pesantren Sirojuddin metode sorogan biasanya dilakukan setelah Subuh dan Setelah Isya, adapun sorogan yang dilakukan antara lain: Sorogan Al-Qur'an

##### 2) Sistem Bandongan

Metode *bandongan* merupakan metode yang dilakukan oleh para santri dengan cara mengaji (duduk) didepan Ustadz yang membaca dan menerangkan pelajaran, kemudian santri menyimak serta memahami kitab masing-masing dan mencatat apa yang telah dibacakan oleh Ustadz, atau yang biasa disebut dengan *ngapsahi* (memaknai) dengan menggunakan huruf *pegon*.

### 3) Sistem Pasaran

Metode ini biasanya digelar pada bulan Ramadhan dengan mengaji kitab-kitab yang telah ditentukan oleh pengasuh, dan setiap santri wajib mengikuti pengajian ini.

#### b. Program non akademik

1) Pager nusa (silat)

2) *Khitobah*

3) *Qiro'ah*

4) Hadroh

### 7. Sarana dan Prasarana Pesantren Sirojuddin

Sarana dan prasarana pondok pesantren merupakan penunjang terlaksananya dan tercapainya tujuan pendidikan maupun peningkatan mutu pesantren. Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di pondok pesantren Sirojuddin ialah sebagai berikut:

#### a. Bangunan

1) Satu buah Mushola

2) satu kantor

3) satu unit asrama putra dan satu unit asrama putri

4) gedung TPQ

5) perpustakaan

6) MCK

#### b. Sarana pendukung lain

1) Tiga buah papan tulis

2) Satu set pengeras suara

3) Komputer dan printer

4) Satu paket rebana

### 8. Struktur kepengurusan Pesantren

Struktur kepengurusan merupakan faktor yang penting dalam suatu lembaga pesantren. Karena dengan adanya struktur kepengurusan aktivitas pesantren dapat beralasan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan yang

sudah direncanakan. Berikut adalah struktur kepengurusan di pondok pesantren Sirojuddin:

Pelindung/pengasuh	:KH. Abdul Latif dan Ky. Muhammad Zuhri
Lurah	:Imam Prio Utomo
Sekretaris	: Bagas Febriono
Bendahara	: Delit
Seksi Pendidikan	: Muhammad faiz dan Ahmad Faqih Husnan
Seksi Keamanan	: Irham
Seksi Kesehatan	: Andri
Seksi Kebersihan	: Eko Prasetyo
Seksi Tamu	: Semua pengurus

## **B. Deskripsi Subjek Penelitian**

### 1. Subjek 1

Nama inisial	: RA
Usia	: 23
Agama	: Islam
Alamat	: Pematang

RA lahir di Pematang Jawa Tengah pada tanggal 21 Juli 1997, ia merupakan anak pertama dari dua bersaudara di keluarganya, sejak kecil RA dididik oleh orangtuanya dengan ajaran yang baik, sehingga dapat dikatakan RA adalah anak yang dimanja oleh kedua orangtuanya. Selain itu sejak kecil ia juga dididik oleh orangtuanya dengan ajaran agama yang cukup bagus sehingga RA menjadi anak yang cukup berprestasi di sekolah, selama 6 tahun sekolah di SD RA mengaku 3 kali mendapatkan peringkat kelas dan salah satunya menjadi juara satu di kelas.

Walaupun dimanja oleh kedua orangtuanya, RA mengaku tidak dibatasi dalam urusan bergaul dengan teman sebayanya sehingga dari situlah awal mula RA terjerumus ke dalam dunia narkoba. Hal tersebut merupakan pengaruh dari lingkungan atau teman-teman subjek. Beberapa hal yang menyebabkan rentannya penyalahgunaan narkoba dikalangan

remaja/siswa, ditemukan bahwa terdapat empat penyebab utama sehingga remaja mengalami situasi rentan terhadap penyalahgunaan narkoba, keempat faktor atau penyebab tersebut adalah: *pertama*, rokok, rokok adalah silinder dari kertas sepanjang antara 70 hingga 120 mm (bervariasi tergantung negara) dengan diameter sekitar 10 mm yang berisi daun-daun tembakau yang telah dicacah. Rokok dibakar pada salah satu ujungnya dan dibiarkan membara agar asapnya dapat dihirup lewat mulut pada ujung lainnya. Subjek diketahui sudah merokok sejak SD walaupun hanya coba-coba, kemudian setelah menginjak SMP intensitas merokoknya semakin tinggi dan sudah menjadi kebutuhan sehingga setiap hari RA mengaku tidak telat dalam mengkonsumsi rokok.

Penyebab yang *Kedua*, teman sejawat atau yang lebih tepatnya dikenal sebagai *genk*, teman yang perokok termasuk juga teman pemakai narkoba akan mempengaruhi siapapun yang berteman dengannya. Hal ini telah disampaikan oleh nabi Muhammad SAW empat belas abad silam. “berteman dengan penjual minyak wangi akan harum baunya, berteman dengan penjual arang, asam baunya”. Artinya berteman dengan perokok akan berbau asap dan berteman dengan pemakai narkoba atau miras kita akan berbau narkoba dan sejenisnya.

Penyebab yang *Ketiga*, *brokenhome*. Penyebab lain dari rawannya remaja menjadi korban penyalahgunaan narkoba adalah brokenhome (perceraian orangtua). Perceraian merupakan proses pertengkaran atau ketidakcocokan antara suami suami dan istri yang telah mencapai puncaknya. Sepanjang proses ketidakcocokan tersebut, anak atau remaja selalu menyaksikan pertengkaran kedua orangtuanya. Ia mendengar kata-kata kasar dan menyaksikan aksi-aksi brutal kedua orangtuanya. Pemandangan inilah yang merusak jiwa dan mental anak atau remaja sehingga ia membenci kedua orangtuanya dan keluar rumah mencari kedamaian lain sehingga ia bisa terjerumus ke dalam dunia narkoba untuk menghilangkan rasa stressnya melihat kedua orangtuanya bertengkar.

Namun pada dasarnya subjek dalam RA dalam penelitian ini tidak memiliki riwayat *broken home* dari kedua orangtuanya.

Kembali lagi kepada awal subjek terjerumus narkoba yaitu tepatnya setelah lulus sekolah dasar RA melanjutkan sekolahnya di sekolah menengah pertama dan mulai bergaul dengan banyak teman dari luar daerah. Saat pertama kali RA mengenal narkoba yaitu pada saat dirinya kelas satu SMP, RA sekedar melihat teman-temannya menggunakan narkoba dan tidak sedikit teman-teman yang menawarinya memakai narkoba. Pada saat itu RA mengaku belum berani memakai narkoba karena yang ia tahu narkoba ialah barang haram yang dilarang oleh Agama dan tidak boleh menggunakannya, namun lama kelamaan dikarenakan pergaulan temannya tersebut RA menjadi penasaran dengan efek yang ditimbulkan setelah memakai narkoba, teman-temannya tersebut mengiming-imingi RA setelah memakai narkoba badan akan terasa lebih ringan dan diliputi perasaan yang menyenangkan, semakin lama rasa penasaran yang menyelimuti pikiran RA terhadap narkoba semakin meningkat sehingga barulah pada saat dirinya kelas dua SMP RA berani memakai narkoba, jenis yang ia pakai saat pertama kali memakai narkoba ialah dekstro.

Dextromethorpan sendiri merupakan obat yang digunakan untuk menekan batuk akibat dari iritasi tenggorokan dan saluran nafas bronchial, terutama pada kasus pilek, nampun para pengguna narkoba menggunakan obat tersebut dalam jumlah yang berlebihan, secara berkala dan terus menerus, sehingga mengakibatkan perubahan pada aktifitas mental, emosional, dan perilaku pengguna yang sering menyebabkan ketagihan. Efeknya pada pengguna yang ditimbulkan dari obat *dextromethorpan* yang disalahgunakan dapat menyebabkan halusinasi karena susunan saraf yang diblok dan menyebabkan kesadaran di otak menjadi berkurang.<sup>44</sup> Sama seperti yang RA ungkapkan setelah pertama kali dirinya memakai narkoba

---

<sup>44</sup>Aprin Rusmawati dan Faiq Bobby Setiawan, "Tingkat Kejadian Pelaku Kekerasan Akibat Penyalahgunaan Obat Dextromethorphan pada Remaja di Desa Kedungrejo Muncar Banyuwangi", *Jurnal Global Health Science*, Vol. 7 No. 3 September 2017, hlm. 228

jenis dextromethorphan dirinya merasakan efek yaitu badan terasa lebih ringan, perasaan yang menyenangkan dan halusinasi. Selain itu di dalam ruang lingkup pertemanannya setelah dirinya ikut menggunakan narkoba ia menjadi lebih mudah bergaul dan mendapatkan banyak teman.

Sering dengan berjalannya waktu RA semakin ketagihan dengan pemakaian narkoba sehingga tidak hanya satu jenis narkoba yang ia pakai, melainkan berbagai macam narkoba mulai dari narkoba jenis ringan sampai narkoba kelas berat yang efeknya terhadap pemakai juga besar. Penggunaan narkoba itu pun menjadi intensif setelah RA melanjutkan jenjang pendidikan ke SMA dan pada saat tersebut RA masih menggunakan narkoba jenis obat-obatan karena peredarannya yang masih sangat banyak dan mudah untuk disalahgunakan tanpa perlu menggunakan resep dokter. Penggunaan narkoba setelah masuk SMA menjadi semakin sering dan hampir setiap hari RA menggunakan narkoba. Obat-obatan seperti dextro, tramadol dan reklona menjadi yang paling sering RA gunakan semasa SMA dan pemakaiannya pun lebih teratur karena hampir setiap hari.

Saat sudah rutin mengonsumsi narkoba, RA mulai merasa keteteran dalam hal sekolah dan uang jajan, sekolah menjadi jarang masuk dan RA kerap menjual barang-barang yang ada dirumahnya demi membeli barang haram tersebut. Adapun narkoba jenis obat-obatan yang pernah dipakai RA antara lain dekstro, eksimer, reklona dan tramadol. Dari berbagai jenis narkoba dan obat-obatan tersebut, yang paling sering digunakan oleh RA ialah Tramadol karena obat tersebut yang paling mudah untuk didapatkan, RA pun mengaku bahwa dirinya pernah menggunakan tramadol sebanyak lima puluh butir dalam sehari walaupun itu tidak sekaligus.

Selain obat-obatan di atas, jenis narkoba lain yang dipakai oleh RA selama di bangku SMA adalah ganja dan sabu-sabu, keduanya merupakan jenis narkoba kelas berat. Penggunaan kedua jenis narkoba tersebut sangat jarang dipakai oleh RA karena barang tersebut sangat mahal dan sulit

didapatkan. Walaupun begitu efek yang ditimbulkan setelah mengkonsumsi sabu-sabu dan ganja juga semakin besar, antara lain: (1) *euphoria*, yaitu rangsangan kegembiraan yang tidak sesuai dengan kenyataan, (2) *Delirium*, suatu keadaan di mana pemakai narkotika mengalami penurunan kesadaran, (3) *Halusinasi*, suatu keadaan di mana pemakai narkotika mengalami “khayalan”, misalnya melihat dan mendengar sesuatu yang tidak ada pada kenyataan serta mempunyai energi yang lebih serta tambahan semangat. Berbeda dengan narkoba-narkoba jenis ringan, dengan menggunakan ganja dan sabu-sabu RA merasa tubuhnya lebih kuat dan tidak mudah lelah, selain itu pikiran menjadi tenang dan tidak mudah stress. Walaupun begitu disamping dampak yang telah disebutkan diatas, dalam pemakaian narkoba tentunya akan lebih banyak dampak buruk yang ditimbulkan daripada dampak positifnya. Bahkan dampak negatif dari sabu-sabu dan ganja semakin berbahaya, jika kelas ringan seperti obat-obatan hanya menyebabkan ketagihan dan pusing, untuk narkoba kelas berat seperti ganja dan sabu-sabu jika saja pengguna telat mengkonsumsinya, maka akan membuat tubuh sakit dan berdampak pada mental yang menjadi stress .<sup>45</sup>

Berawal dari rasa sakit tersebut motivasi ingin berhenti muncul di benak RA, sering merasakan sakit pada tubuhnya, emosi yang meluap-luap ketika lagi sakau membuat RA sadar akan bahaya tersebut dan tersadar untuk tidak menggunakannya lagi. Adapun definisi sakau sendiri adalah satu istilah para pecandu narkoba yang menggunakan heroin atau putaw. Kata “sakaw” diambil dari singkatan “sakit karena putaw”. Namun belakangan ini istilah sakau digunakan oleh kebanyakan para pecandu yang bukan memakai jenis putaw. Melainkan dari semua jenis narkoba. Adapun dalam dunia medis sakau merupakan “putus zat”, dan yang dimaksud dengan putus zat atau obat yakni terhentinya menggunakan zat atau obat yang biasa digunakan . khususnya bagi pecandu narkoba, putus

---

<sup>45</sup>Ridha Agusyani dan Moh. Din, “Intensitas Penyalahgunaan Narkotika Dikaitkan dengan Jenis Narkotika Yang disalahgunakan”, Jurnal Ilmiah Mahasiswa, Vol. 1 No. 2 November 2017, hlm. 147

zat ini disebabkan karena tidak menggunakan narkoba manakala pada waktunya tiba tubuh harus mengonsumsi karena ia telah mengalami ketergantungan.<sup>46</sup> Dalam hal ini subjek telah merasakan rasa sakitnya ketika sakau yang membuat badannya menggigil kedinginan, emosi yang tidak stabil sehingga mudah marah. Namun walaupun begitu subjek lebih memilih menahan rasa sakit tersebut dan berusaha untuk tidak kembali memakai narkoba. Kemudian pada saat itu RA pun berhasil menahan rasa sakau tersebut dan kembali normal setelah beberapa jam merasakan sakau pada tubuhnya.

Setelah berhasil menahan rasa sakit ketika sakau, cara lain yang digunakan RA adalah memberanikan diri untuk berbicara mengenai keadaannya sebenarnya kepada orangtuanya sendiri. Pada saat RA cerita mengenai kondisi RA yang sesungguhnya, orangtuanya pun sempat kaget dan marah seketika pada saat mendengar pengakuan RA dan setelah itu langsung disarankan oleh orangtuanya agar masuk ke tempat rehabilitasi. Namun RA tidak mau karena RA tidak yakin dengan masuk ke tempat rehabilitasi dirinya akan sembuh dari narkoba, karena melihat tetangganya sendiri yang dipaksa masuk ke tempat rehabilitasi namun setelah keluar temannya tersebut kembali terjerumus ke dalam dunia narkoba. RA sendiri merasa yakin dirinya bisa mengatasi masalah tersebut dan berjanji kepada orangtuanya untuk tidak kembali menggunakan narkoba sekuat yang dia mampu. Pada saat awal perjuangan RA untuk berhenti menggunakan narkoba pun diakui oleh RA pada awal pertengahan kelas 3 SMA, saat itu pun RA dijauhi oleh teman-temannya yang biasa bergaul di sekolah, hal tersebut dikarenakan RA tidak mau berkumpul bersama mereka baik di sekolah maupun di luar jam sekolah. Hal tersebut berlangsung sampai RA lulus sekolah dan RA konsisten selama itu tidak kembali menggunakan narkoba sehingga orangtua RA merasa bangga dengan perubahan yang dilakukan oleh anaknya.

---

<sup>46</sup>Heriadi Willy, *Berantas Narkoba Tak cukup Hanya Bicara*, (Yogyakarta: UII Press, 2005), hlm. 19

Setelah lulus SMA, sesuai dengan apa yang RA harapkan dirinya disarankan oleh orangtuanya agar melanjutkan kuliah ke perguruan tinggi dengan harapan agar RA terhindar dari teman-teman sepergaulannya yang sama-sama pemakai narkoba. Dukungan dan dorongan moril yang didapat dari orangtuanya tersebut semakin membuat RA termotivasi untuk dapat menjadi pribadi yang lebih baik dan termotivasi untuk tidak mengecewakan orangtuanya. Sehingga hal yang membuat RA kuat pada awal-awal perjuangan RA untuk berhenti menggunakan narkoba adalah dukungan dari orangtuanya yang percaya kepada RA. Hal tersebut sesuai dengan definisi motivasi yang merupakan kekuatan dari dalam diri individu yang menyebabkan individu tersebut berbuat atau bertindak. motif tersebut tidak dapat diamati secara langsung, akan tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu langkah interpretasi tertentu. Motivasi dibedakan menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik berupa motivasi yang berasal dari dalam internal diri sendiri untuk sembuh dari narkoba, sedangkan motivasi ekstrinsik berupa dorongan-dorongan yang berasal dari lingkungan seperti keluarga, teman dan masyarakat. Dari pernyataan subjek diatas menunjukkan bahwa RA mempunyai motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik untuk sembuh dari ketergantungan narkoba.<sup>47</sup>

Pada saat RA masuk kuliah RA pun bertekad ingin tinggal di pondok pesantren agar bisa lebih mendalami ilmu agama dan terhindar dari pergaulan bebas yang menjerumuskannya sewaktu berada di daerahnya sendiri. Kemudian dengan tekadnya tersebut tepatnya pada semester satu RA masuk pondok pesantren Sirojuddin Kabupaten Banyumas. Hal yang pertama dilakukan ialah sowan terhadap pengasuh pondok dengan orangtuanya dan menceritakan kondisi RA yang sebelumnya adalah pengguna narkoba, RA memohon agar diizinkan

---

<sup>47</sup>Hamzah B. Uno, *Teori motivasi & pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 3

menuntut ilmu di pondok tersebut dan dibina supaya menjadi pribadi yang lebih baik, pengasuh pondok mengijinkannya untuk tinggal dipondok pesantren dengan syarat RA harus taat terhadap peraturan pondok dan mau berjanji untuk sungguh-sungguh dalam memperbaiki diri di pondok pesantren.

Pada awalnya RA merasa kesulitan untuk mengikuti peraturan pondok dan kegiatan-kegiatannya, karena terbiasa hidup bebas sebelum masuk pondok pesantren, namun karena ia memiliki tekad yang kuat serta sudah berjanji dengan orangtua dan pengasuh pondok, RA pun memaksakan dirinya untuk tetap berada dipondok, mengikuti kegiatan pondok dan menganggap pondok sebagai tempat rehabilitasi untuk dirinya, selama berada dipondok RA mengikuti kegiatan akademik maupun non akademik seperti mengaji, khitobah, hadroh dan menjalankan sholat lima waktu sesuai arahan pengasuh, disamping itu RA juga sering membantu pengasuh dalam urusan pekerjaan apabila disuruh.

Keseharian RA selain kuliah juga di sibukan dengan kegiatan pondok sehari-hari itu semua dilakukan RA dengan alasan supaya tidak ada waktu kosong yang membuat dirinya jenuh dan terjerumus kembali dalam dunia narkoba. Hal tersebut dilakukan RA dari waktu ke waktu sampai satu tahun kemudian RA merasa dirinya sudah mampu hidup normal kembali, tanpa narkoba dan seperti orang normal lainnya sehingga RA merasa pondok adalah pilihan yang tepat untuk dirinya sembuh dari narkoba dan merehabilitasi diri dipondok.

Dari pernyataan subjek diatas, subjek menganggap bahwasannya pondok sebagai tempat rehabilitasi diri baginya yaitu dengan keseharian berada di pondok, menjauhi lingkungan negatif dan memperbanyak kegiatan positif seperti beribadah dengan rajin, ngaji, *khitobah* dan sebagainya. Hal tersebut sama seperti tempat rehabilitasi pada umumnya. Namun dalam penelitian ini yang dimaksud bukanlah rehabilitasi melainkan usaha subjek dalam melakukan suatu bentuk penyembuhan yang dilakukan oleh diri sendiri atas dasar keinginan dan kesadaran

penyalahguna narkoba untuk sembuh dari jeratan narkoba dengan cara menjauhi lingkungan yang negatif serta tinggal di pondok pesantren untuk belajar agama dan memperkuat keyakinannya terhadap Allah SWT dan keyakinan dirinya untuk sembuh dari jeratan narkoba.

## 2. Subjek 2

Nama inisial : RZ  
Usia : 22 tahun  
Agama : Islam  
Alamat : Purbalingga, Jawa Tengah

RZ lahir di Purbalingga, Jawa Tengah. Tepatnya pada tanggal 5 Januari 1998, dan merupakan anak pertama dari 2 bersaudara. Saat ini subjek sedang menempuh pendidikan sebagai mahasiswa di salah satu universitas yang ada di Purwokerto. RZ menggunakan narkoba pertama kali saat SMA kelas XI jenis narkoba yang pertama kali digunakan yaitu tramadol. Penggunaan narkoba pertama kali itu diperkenalkan oleh teman sebangkunya di kelas yang juga seorang pengguna narkoba, temannya tersebut sudah mengenal narkoba sejak SD, sedangkan RZ mengenal temannya tersebut sejak SMP dan selalu bersama-sama terus baik di sekolah maupun diluar jam sekolah.

Motif awal ia menggunakan narkoba pertama kali karena ingin menyesuaikan pergaulan dengan teman-temannya dan alasan lain ia menganggap bahwasannya dengan memakai narkoba akan terlihat keren sebagai laki-laki dan terlihat keren dimata teman-temannya. RZ juga merupakan seorang perokok dan ia juga mengonsumsi minuman beralkohol sejak SMP. Merokok dan mengonsumsi minuman keras merupakan gerbang seseorang menjadi pecandu narkoba. Pada awalnya narkoba yang digunakan hanya tramadol karena jenis tersebut yang sangat mudah untuk didapatkan dan efeknya juga lumayan bagus untuk narkoba jenis ringan, seperti pengguna menjadi bingung dan tidak tau akan melakukan apa-apa, berimajinasi tinggi dan diam tanpa memikirkan apa-apa.

Pada awalnya RZ hanya mengkonsumsi tramadol dua butir dalam sehari namun setelah semakin lama kecanduan RZ mampu mengkonsumsi 20 butir dalam sehari, selain karena ajakan temannya RZ mengkonsumsi narkoba juga disaat sedang ada masalah yang di hadapi. Seperti pada saat RZ mengkonsumsi ganja pertama kali yaitu karena dirinya bingung untuk bayar spp sekolah dan uang yang dikasih orangtuanya sudah dipakai untuk membeli narkoba dan RZ bingung serta bercerita kepada temannya terkait masalah tersebut alih-alih di bantu, RZ malah d kasih ganja oleh temannya supaya tidak bingung, dengan iming-iming ketika menghisap ganja pikirannya akan menjadi tenang, menghilangkan beban pikiran dan akan merasakan bahagia saat menggunakannya.

Setelah kejadian tersebut di atas, lama kelamaan RZ menjadi semakin rutin dalam mengkonsumsi narkoba, itu semua disebabkan pergaulan dengan teman-teman sesama pecandu sehingga RZ menjadi semakin tertarik menggunakan narkoba. Pergaulan menjadi faktor eksterna RZ dalam menyalahgunakan narkoba, faktor eksternal sendiri adalah penyebab yang berasal dari luar seseorang yang berasal dari luar seseorang yang mempengaruhi dalam melakukan suatu tindakan dan teman sebaya mempunyai pengaruh yang cukup kuat terjadinya penyalahgunaan narkoba dan biasanya berawal dari ikut-ikutan teman. Terlebih bagi seseorang yang memiliki mental dan kepribadian cukup lemah sehingga mudah terjerumus.

Dari pergaulan tersebut RZ kemudian mencoba berbagai macam narkoba, dan narkoba yang digunakan RZ seperti tramadol, reklona, dekstro dan ganja, namun dari beberapa narkoba tersebut yang paling sering digunakan adalah jenis tramadol dan ganja, walaupun ganja terbilang narkoba yang sulit untuk didapatkan namun efeknya sebanding karena dapat membuat pikiran tenang dan merasa bahagia saat mengkonsumsinya. Disamping itu efek penggunaan ganja atau marijuana juga terbilang sangat besar yaitu dapat mengakibatkan gangguan pada fungsi paru (*TBC, Bronchitis*), hipertensi, denyut jantung yang tidak

teratur, kekebalan tubuh menurun, mata menjadi rabun, kerusakan otak pada sistem limbik dan gangguan pada fungsi hormonal sehingga terjadi gangguan menstruasi pada wanita ataupun kemandulan pada laki-laki.<sup>48</sup>

Walaupun efeknya yang begitu berbahaya namun pada saat itu di setiap ada masalah RZ selalu mengkonsumsi narkoba supaya tenang, sehingga RZ menjadikan narkoba tersebut sebagai pelarian di setiap permasalahan yang dihadapi. Setelah menginjak 2 tahun lebih penggunaan narkoba selama SMA, RZ merasa tubuhnya semakin kurus dan mudah sakit. RZ pun mengaku pernah sakit tifus dan di bawa ke rumah sakit oleh orangtuanya dan pada waktu itu setelah dilakukan cek oleh pihak dokter, RZ terdeteksi suka mengkonsumsi narkoba dari tes urin yang ia jalani sehingga pemakaian narkoba yang tadinya ia sembunyikan dari kedua orangtuanya pun pada saat tersebut terbongkar sehingga orangtuanya marah dan tidak tau apa yang harus dilakukan terhadap anaknya tersebut. Banyak yang menyarankan untuk pergi ke tempat rehabilitasi termasuk dari pihak dokter, hal tersebut semata-mata agar terhindar dari narkoba dan pergaulan dengan teman-temannya. Orangtua RZ pun menyarankan agar dirinya mau untuk di rehabilitasi, namun RZ menolak keras keinginan orangtuanya pada saat itu karena yang ia tahu tempat rehabilitasi itu seperti penjara dan di dalamnya takut disiksa, dari situlah awal mula RZ memiliki keinginan untuk berhenti narkoba karena tidak ingin di rehabilitasi dan memilih untuk tinggal di rumah dan keluar hanya sebatas sekolah. Hari-hari setelah kejadian tersebut sangat sulit dirasakan oleh RZ tanpa bergaul dengan teman-teman lamanya, tanpa narkoba dan teman-temannya RZ merasa kesepian, namun hal tersebut tetap harus dilakukan karena dirinya tidak mau di rehabilitasi.

Sampai pada suatu saat RZ kembali menggunakan narkoba yaitu pada saat kelulusan SMA, RZ kembali bergabung dengan teman-temannya saat konvoi kelulusan di jalanan, RZ mengaku kembali ditawari ganja oleh

---

<sup>48</sup>Heriadi willy, *Berantas Narkoba Tak Cukup Hanya Bicara*, (Yogyakarta: UII Press, 2005), hlm. 59

temannya tersebut dan memakainya. Namun setelah mengkonsumsi ganja pada saat itu RZ merasa sangat bersalah, tidak seperti biasanya, pada tahap ini pecandu merasa bahwa perilakunya tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dia miliki dan tidak sesuai hati nuraninya yang berkata bahwa menggunakan narkoba merupakan kebiasaan buruk. Ia juga merasa bersalah atas kelakuannya terhadap orang-orang disekitarnya, seperti orangtua, saudara, teman, pacar, dan sebagainya.<sup>49</sup>

Pada saat RZ menyesali perbuatannya yang kembali mengonsumsi ganja pada saat kelulusan ia pun bercerita kepada orangtuanya bahwa ia telah mengonsumsi narkoba kembali karena diajak oleh teman-temannya pada saat pesta kelulusan. Pada saat itu orangtuanya tidak marah melainkan menasihatinya supaya menghindari teman-teman SMA nya tersebut, sehingga RZ semakin merasa bersalah karena orangtuanya tidak marah sama sekali. Menurut orangtuanya pada saat tersebut peluang untuk sembuh dan terhindar dari narkoba menjadi besar karena RZ sudah lulus sekolah dan bisa menjauhi teman-teman sesama pengguna narkoba pada saat SMA. Dari pernyataan subjek diatas, maka sebenarnya ketika seorang pecandu narkoba sudah mulai membuka diri kepada ibunya bahwa ia merupakan seorang pecandu. Hal ini sebenarnya mengisyaratkan bahwa ia meminta pertolongan bagaimana caranya supaya bisa berhenti, karena para pecandu itu sendiri sangat sulit mencari jalan keluar untuk dirinya kecuali harus ada bantuan dari orang lain.

Bantuan dari orang lain ini sudah tentu dari keluarganya atau orang-orang terdekatnya yang setiap saat mengawasi, memberitahu, memperingatkan serta membimbingnya untuk tidak kembali menggunakan narkoba. Karena masalah narkoba sendiri bisa menimpa siapa saja. Bisa atau tidak bisa sembuh dari kecanduan narkoba, semua tergantung dari pecandu itu sendiri. Untuk berhenti memang sangat sulit, diperlukan dedikasi dan kesungguhan diri. Pada dasarnya penyalahgunaan narkoba

---

<sup>49</sup>Lydia Herlina Martono dan Satya Joewana, *Nodul Latihan Pemulihan Pecandu Narkoba Berbasis Masyarakat*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) hlm. 20

bukanlah suatu penyakit, melainkan suatu perilaku menyimpang yang berkaitan dengan psikis sehingga perilaku tersebutlah yang harus diperbaiki.

Adapun kata sembuh berarti tidak menggunakan narkoba lagi, hal ini berbeda dengan penyakit pada umumnya. Hal penting lainnya adalah ada atau tidaknya niat pecandu tersebut untuk berhenti. Jika hanya sebatas ucapan saja akan sulit jadinya, kecuali harus dilaksanakan secara benar-benar. Dalam hal ini subjek memiliki niat serta tekad yang kuat untuk berhenti menggunakan narkoba.<sup>50</sup>Terlebih setelah dirinya lulus SMA dan memikirkan masa depan yang lebih baik.

Setelah lulus SMA RZ mempunyai keinginan untuk melanjutkan kuliah di perguruan tinggi dengan harapan bisa menjauhi teman-temannya sesama pengguna narkoba dan memperbaiki diri serta memiliki masa depan yang lebih cerah, orangtuanya pun menyetujui kalau RZ melanjutkan studinya sehingga RZ pun melakukan pendaftaran kuliah dan diterima di salah satu perguruan tinggi negeri di Purwokerto Jawa Tengah. Selama melaksanakan kuliah RZ tidak banyak bergaul dan menyibukan diri dengan hal-hal yang positif seperti organisasi dan kegiatan UKM di kampus, selama itu pula ia selalu konsultasi kepada orangtuanya setiap ada permasalahan yang dihadapi.

Setelah satu tahun menjalani kuliah RZ pun mendapati ada beberapa temannya yang merupakan pengguna narkoba dan mengenai hal tersebut RZ mengetahuinya karena ia diajak langsung untuk mengkonsumsi narkoba setelah melaksanakan ujian akhir dikampus. RZ menolak ajakan temannya dan menceritakan keadaannya tersebut terhadap orangtuanya dan meminta solusi sehingga dari kejadian tersebut orangtua RZ menyarankan agar dirinya konsisten untuk menghindari teman yang pemakai narkoba. Orangtuanya pun menyarankan agar RZ tinggal di pondok pesantren selama kuliah selain agar terhindar dari pergaulan bebas juga supaya RZ lebih memahami agama dan spiritual. Tepatnya pada

---

<sup>50</sup>Heriady Willy, "Berantas Narkoba TakCukup... hlm. 106

semester tiga RZ pun mendaftar ke salah satu pondok pesantren yang kebetulan mitra dengan kampusnya tersebut. Saat sowan dengan pengasuh pondok pesantren RZ terlebih dulu memberitahukan statusnya yang dahulunya merupakan pengguna narkoba, RZ menceritakan semua terkait kehidupannya yang dahulu sebagai pengguna narkoba dan meminta bantuan kepada pak kiyai supaya dipondok mendapat bimbingan dan doa agar tidak kembali menjadi pengguna narkoba.

Sejak saat itu RZ memiliki komitmen yang tinggi untuk sembuh dan telah mengambil keputusan untuk tinggal di pondok pesantren. Keputusan tersebut di ambil atas dasar kehendaknya sendiri dan didukung oleh keluarganya, karena pada dasarnya manusia mempunyai kehendak bebas. Ia bebas berbuat apa saja sesuai dengan keinginannya, dorongan hawa nafsunya, cita-cita, ambisi pribadi, dan harapannya. Akan tetapi, ia harus menanggung segala resiko dan akibatnya. Selain itu subjek juga harus berhadapan dengan *otoritas*, artinya kekuasaan, yaitu orang, lembaga, atau sistem yang berkuasa mengatur dan memerinta. Otoritas adalah hukum alam yang berasal dari tuhan. Hukum itu tetap berlaku bagi setiap orang, apa pun dan betapapun situasi dan kondisinya. Hidup adalah belajar tunduk dan patuh kepada otoritas di satu pihak dan pihak lain, mampu mengembangkan jati dirinya secara bebas dan kreatif.<sup>51</sup> Dalam hal ini subjek memberanikan diri untuk mengambil keputusan berhenti menggunakan narkoba dengan menjauhi lingkungan yang negatif dan tinggal di pondok pesantren.

Setelah masuk pondok pada awalnya RZ merasa kesulitan untuk beradaptasi dengan sistem pondok yang terstruktur serta keadaan pondok yang sederhana, beda dengan pada saat ia berada di lingkungan rumah atau kos tempat ia tinggal dulu semuanya lebih sederhana dengan aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh pondok. Walaupun kesulitan dalam beradaptasi RZ tetap melaksanakan semua kegiatan pondok karena ia

---

<sup>51</sup>Suyadi, *Mencegah Bahaya Penyalahgunaan Narkoba Melalui Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Andi 2013), hlm. 138

memiliki tekad untuk memperbaiki diri dan menjadi pribadi yang lebih baik.

Setelah beberapa bulan berada dipondok, RZ mulai terbiasa dengan aktifitas-aktifitas di pondok dan mulai menikmatinya, dirinya mengaku keluar pondok hanya sebatas kuliah dan kegiatan-kegiatan ekstra seperti organisasi dan ukm, dan sebisa mungkin menghindari pergaulan di luar jam kuliah dan setelah selesai harus langsung balik ke pondok, semua di lakukan supaya dirinya bisa benar-benar pulih dari kecanduan narkoba, aktifitas-aktifitas tersebut semakin lama membuat RZ merasa nyaman terutama di pondok, kegiatan seperti mengaji, kegiatan ekstra dipondok, terutama dengan rajin melaksanakan shalat lima waktu membuat RZ merasa tenang.

Usaha RZ untuk pulih dari narkoba membuahkan hasil yakni hampir dua tahun lebih RZ berhenti memakai narkoba, keberhasilannya tersebut tentunya berkat dukungan dari orang lain seperti keluarga, pengasuh dan teman-teman sepondok namun yang paling menentukan adalah keinginan dan kegigihan RZ sendiri untuk sembuh. Selama berada di pondok pesantren kondisi tenang, damai, dan khusyuk setelah sholat, dzikir dan doa seperti itulah yang disebut dalam neurosain dengan istilah *endorfin*. Endorfin adalah zat dalam otak yang dapat diproduksi dengan ritual tertentu dan membuat pelakunya merasa tenang, bahagia, sebagai ia merasakan *fly* ketika mengonsumsi narkoba. Jadi, sholat, Zikir dan seterusnya dapat memproduksi endorfin dalam tubuh atau memproduksi narkoba secara alami dalam otaknya.

### 3. Subjek 3

Nama Inisial : YP  
Usia : 23  
Agama : Islam  
Alamat : Banyumas, Jawa Tengah

YP lahir di Banyumas tanggal 5 Maret 1997, ia merupakan anak ke-2 dari 3 bersaudara, kakak dan adiknya adalah perempuan sehingga ia merupakan anak laki-laki satu-satunya di keluarganya tersebut. Lahir dari keluarga yang cukup mampu sehingga ia merupakan anak yang dimanja oleh orangtuanya karena laki-laki satu-satunya, karena dimanja sedari kecil YP mengaku bebas melakukan apa yang dia mau tanpa di larang oleh orangtuanya, beda dengan kakak dan adik perempuannya yang dibatasi dalam bergaul. YP termasuk anak yang *ektrovert* karena semenjak SD dia senang bergaul dan mengaku sering menginap di rumah teman-temannya. Kebiasaannya yang mudah bergaul membuat YP sudah mengenal rokok sejak SD, saat kelas 6 SD YP sering merokok dengan teman-temannya secara sembunyi-sembunyi hal tersebut membuatnya kecanduan rokok yang merupakan suatu hal negatif bagi seorang anak.

Kemudian setelah lulus SD dan memasuki jenjang SMP, YP semakin aktif dalam bergaul dan mulai mencoba minuman keras. Pada saat itu mengonsumsi minuman keras jenis ciu yang diminum bersama teman-temannya. Hal tersebut dianggapnya sebagai sesuatu yang keren, di setiap perkumpulan bersama teman-temannya suguhan rokok dan minuman keras adalah sesuatu yang wajib untuk dikonsumsi. Kegiatan perkumpulan atau dalam istilah anak mudanya disebut nongkrong itu dilakukan setiap malam, YP mengaku tidak senang berada di rumah karena jenuh walaupun sama sekali tidak ada masalah dengan orangtuanya karena hal tersebut dilakukan semata-mata karena dirinya senang bermain. Nongkrong adalah kegiatan yang ia lakukan setiap malam tanpa absen bersama teman-temannya.

Sejak SMP narkoba memang sudah santer dibicarakan oleh teman-temannya pada saat itu, bahkan untuk bahaya-bahaya narkoba sudah diajarkan oleh guru BK saat jam pelajaran, hal tersebut cukup membuat YP dan teman-temannya penasaran dengan narkoba, walaupun begitu saat SMP narkoba hanya sebatas pembicaraan dan YP belum melihat bentuk asli narkoba itu seperti apa dan bagaimana, sama halnya seperti YP,

teman-teman sepergaulannya pun belum pernah melihat apalagi menggunakan narkoba sewaktu SMP sehingga pada saat saat itu kenakalan mereka hanya sebatas merokok dan minum-minuman keras. Hal tersebut berlanjut sampai ke jenjang SMA, YP masih sering merokok dan minum-minuman keras hingga mengenal narkoba pertama kali pada saat kelas tiga SMA.

Tramadol merupakan salah satu obat yang sering disalahgunakan oleh kalangan pelajar atau remaja. Tramadol termasuk golongan analgetik perifer sebagai pereda nyeri. Untuk memperolehnya tentu harus dengan resep dokter. Efek dari pemakaian tramadol berupa euphoria (perasaan gembira yang berlebihan) dan sedasi (efek menyenangkan) yang akan timbul jika tramadol dikonsumsi dalam jumlah yang berlebihan/melebihi dosis yang ditetapkan oleh dokter.<sup>52</sup> Walaupun begitu, pada saat YP mengkonsumsi narkoba pertama kali dua butir tramadol sudah membuat dirinya “fly” dan perasaan menyenangkan melingkupi tubuhnya. Pada saat tersebut dirinya dibuat enak oleh narkoba sehingga merasakan ketagihan. Setelah kejadian tersebut RA hampir mengkonsumsi narkoba jenis tramadol setiap hari.

Setelah setiap hari YP mengkonsumsi narkoba, membuat YP kecanduan dan narkoba dipakai oleh subjek untuk menjalin hubungan akrab dengan orang lain, narkoba menjadi obat yang manjur karena meningkatkan keakraban dengan sesama dan menghilangkan rasa kesepian. Walaupun begitu jika narkoba di konsumsi dalam jangka waktu yang panjang, maka akan memunculkan perasaan yang terisolasi dan rasa kesepian.<sup>53</sup>

Hanya satu tahun pemakaian narkoba pada saat SMA, setelah lulus dan masuk perguruan tinggi, bersama teman-teman barunya YP pun mengenal berbagai macam narkoba dan mengkonsumsinya seperti halnya

---

<sup>52</sup>Imas Maesaroh dan Retina Aghistni Rahmawati, “Gambaran Tingkat Pengetahuan Siswa Kelas XI Terhadap Bahaya Penyalahgunaan Obat Tramadol di SMK 10 Kabupaten Kuningan”, *Jurnal Sumsel*, Vol. 1 No. 1, 2018, Hlm. 2

<sup>53</sup>Lydia Herlina Martono dan Satya Joewana, Modul latihan Pemulihan...hlm. 2

narkoba jenis pcc, reklona dan tramadol yang biasa ia konsumsi sebelumnya. Pemakaian narkoba yang dilakukan setiap hari tersebut tentu menimbulkan berbagai macam masalah seperti kuliah yang terbengkalai, nilai yang anjlok dan masalah keuangan. Setiap masalah yang ia hadapi tidak pernah terselesaikan dan selalu larinya ke narkoba sehingga terkadang membuat dirinya bosan. Hal tersebut sejalan dengan Akibat atau dampak buruk penyalahgunaan narkoba, selain berdampak pada menurunnya kesehatan seperti gangguan pada bagian fungsi tubuh, seperti TBC, gangguan jantung, hati, ginjal, hepatitis dan sebagainya. dampak lain juga terjadi pada lingkungan sekitar yaitu timbulnya masalah bagi keluarga, sekolah dan masyarakat.<sup>54</sup>

Dampak bagi keluarga misalnya suasana nyaman yang terganggu. Keluarga resah karena anak berbohong, menipu, tidak mempunyai rasa tanggung jawab, serta orangtua malu karena memiliki anak pecandu, merasa bersalah, dan berusaha menutupi perbuatan anak. Selain itu berbagai masalah juga timbul terhadap YP dan studinya. Seperti dalam penelitian ini, menginjak kuliah yang semakin mendekati semester akhir YP mulai tersadar akibat mata kuliah yang terbengkalai dan tidak bisa lulus tepat waktu sedangkan pada saat itu dirinya sudah masuk semester lima. Hal tersebut sejalan dengan dampak negatif narkoba bagi penyalahguna di bidang pendidikan adalah merusak disiplin dan motivasi yang sangat penting bagi proses belajar. Narkoba membuat seolah-olah belajar itu tidak penting dan membuatnya menyia-nyiakan waktu, ketika sedang memakai narkoba, pecandu merasa seakan akan waktu berhenti. Masa lalu tidak lagi menghantui dirinya, demikian pula dengan masa depan, yang ada hanyalah hari ini memperoleh pengalaman dengan narkoba. Sehingga tidak memperhatikan mata kuliah yang terbengkalai, nilai menjadi anjlok dan sebagainya. namun narkoba hanyalah kesenangan sementara ketika sudah habis efek obatnya mereka mulai menyadari

---

<sup>54</sup> Ibid...hlm. 3

kembali permasalahannya dan tersadar bahwasannya mereka mempunyai masalah.<sup>55</sup>

Pernyataan di atas juga sama dengan yang dialami YP, dirinya menyadari kalau narkoba hanya menambah sulit permasalahan yang ada dan subjek menyadari dirinya harus mengubah perilakunya demi masa depan dan karir. Sejak saat itu subjek merasa bosan dengan menggunakan narkoba, selalu ada rasa bersalah saat setelah menggunakannya sehingga pada tahap ini memang salah satu bentuk kesiapan pecandu untuk sembuh karena merasa bahwa perilakunya tidak sesuai lagi dengan nilai-nilai yang dimiliki dan tidak sesuai dengan hati nuraninya yang berkata bahwa menggunakan narkoba merupakan kebiasaan buruk. Ia juga merasa bersalah atas perilakunya terhadap orang-orang disekitarnya, seperti orang tua, saudara, teman dan sebagainya. Seiring dengan berjalannya waktu rasa bosan dan rasa bersalah disetiap menggunakan narkoba semakin besar hingga ia memberanikan diri untuk bercerita dengan orang lain yang dapat dipercaya olehnya, saat itu ia bercerita kepada sahabatnya terkait kondisi dirinya yang merupakan pengguna narkoba.

Setelah bercerita terkait kondisi dirinya terhadap sahabatnya tersebut YP mengakui bahwa pertama kali YP memiliki niat untuk mondok karena disarankan oleh sahabatnya bahwa dengan tinggal di pondok pesantren subjek dapat lebih mendekatkan diri dengan Allah SWT serta tinggal di tempat yang notabene berada di lingkungan yang lebih positif.

Adapun setelah tinggal dipondok YP disibukan dengan kegiatan pondok seperti mengaji, mengikuti kegiatan ekstra di pondok dan shalat berjamaah, serta yang paling utama di Pondok pesantren tersebut adalah pendidikan ibadah, pendidikan ibadah merupakan pendidikan yang membiasakan diri dalam menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya. Santri di pondok tersebut diwajibkan agar senantiasa rajin dalam melaksanakan shalat lima waktu serta diwajibkan untuk shalat

---

<sup>55</sup>Ibid...hlm. 4

berjamaah. Baik ketika santri kegiatan didalam pondok maupun kegiatan diluar pondok pesantren. Selain itu santri juga dianjurkan shalat sunnah, seperti shalat sunnah taubat, shalat sunnah tahajud dan shalat sunnah dhuha.

Dari pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan selama di pondok pesantren subjek merasa yakin bahwa pilihannya untuk tinggal di pondok itu tepat, karena kesibukan selama di pondok juga membuatnya tidak banyak bergaul di luar, sehingga dapat menghindari teman-teman lamanya yang merupakan pecandu narkoba. Selain itu usaha yang dilakukan subjek selama di pondok pesantren adalah dengan menahan diri untuk tidak keluar apabila tidak ada keperluan penting.

Berdasarkan pernyataan tersebut maka pengaruh teman terhadap pemakaian narkoba memang sangat besar, hal itu karena teman dapat mempengaruhi kita untuk melakukan apa yang menurutnya benar, sehingga sejatinya ketika teman melakukan perbuatan negatif kita harus dapat melarangnya dan jangan sampai terbawa-bawa, jika tidak bisa maka kita harus menghindarinya.<sup>56</sup>

### **C. Motivasi Diri Penyalahguna Narkoba**

Motivasi merupakan suatu kondisi dan dorongan yang disebabkan oleh adanya motif atau alasan atau sebab yang muncul dalam diri seseorang yang mendorong ia untuk melakukan usaha-usaha berupa pekerjaan, berperilaku, sikap tertentu dan membuat dirinya menjadi aktif untuk tetap berusaha demi mencapai tujuan. Motivasi juga menjadi suatu kekuatan, tenaga atau daya atau suatu keadaan yang kompleks dan kesiapsediaan dalam diri individu untuk bergerak ke arah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari. Motivasi

---

<sup>56</sup>Suyadi, *Mencegah Budaya Penyalahgunaan Narkoba Melalui Pendidikan dan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2013), hlm.12

seseorang dapat ditimbulkan dan tumbuh berkembang melalui dirinya sendiri-intrinsik dan dari lingkungan-ekstrinsik.<sup>57</sup>

Djamarah menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi.<sup>58</sup> sebagai berikut:

#### 1. Motivasi intrinsik

intrinsik yaitu faktor kebutuhan, seseorang melakukan aktifitas (kegiatan) karena adanya faktor-faktor kebutuhan baik biologis maupun faktor psikologis. Remaja pasca penyalahgunaan narkoba membutuhkan aktivitas sehari-hari agar tidak kembali menggunakan narkoba. Faktor selanjutnya harapan, seseorang dimotivasi oleh karena keberhasilan dan harapan keberhasilan bersifat pemuasan diri seseorang, keberhasilan dan harga diri meningkat dan menggerakkan seseorang ke arah pencapaian tujuan. Dan faktor minat, suatu rasa lebih suka dan rasa keinginan pada suatu hal tanpa ada yang menyuruh.

. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, motivasi intrinsik sangat diperlukan guna membantu seseorang dalam mencapai tujuannya. Dalam penelitian ini pertama kali subjek berkeinginan untuk sembuh karena mendapat dorongan dari dirinya sendiri. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan subjek 1, sebagai berikut:

”Kelas 3 sma itu saya udh punya niatan berhenti, karena ga karuan si, badan udah lemah, sering sakit, untungya aku memberanikan diri bilang sama orang tua, walaupun awalnya dimarahin tapi alhamdulillah ketemu jalan keluarnya, terus aku disaranin supaya jangan berteman sama teman-teman lama aku lagi, itu kalau aku mau sembuh katanya. Nah sebenarnya ada rencana juga dari orangtua, untuk saya direhabilitasi, tapi saya gaberani, saya bilang takut kalo direhabilitasi soalnya kaya penjara setauku, terus aku tau juga ada orang yang direhab tapi ga sembuh, makanya waktu itu aku yakinin orang tua aku bisa sembuh sendiri. Nah karna kebetulan saya juga daftar lanjut kuliah dan pas diterima aku bilang kalau mau menjauh dari lingkungan rumah, dan disaranin sama orangtua kalau jauh

---

<sup>57</sup>Julia Aridhona, Barmawi dkk, “Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Motivasi Pasca Kesembuhan Pada Remaja Penyalahguna Narkoba di Banda Aceh”, Jurnal Sains Psikologi, Vol. 6, No. 2 November 2016, hlm. 45

<sup>58</sup>Julia Aridhona, Barmawi dkk, “Hubungan...hlm. 45

daripada aku dapet teman yang salah lagi agar tinggal dipondok waktu itu”.<sup>59</sup>

Dari pernyataan di atas diketahui subjek sudah memiliki niat untuk berhenti sejak sma karena pada saat tersebut subjek sudah merasa bahwa memang ada perubahan pada kondisi badan. Dengan fisik yang menjadi lemah dan sering sakit sehingga dengan kondisi tersebut muncul motivasi untuk sembuh yang berasal dari dalam diri sendiri.

Selain itu timbulnya motivasi diri santri penyalahguna narkoba di pondok pesantren juga karena adanya harapan dari diri pribadi untuk kuliah dan memikirkan masa depan yang lebih baik.

“Waktu di awal pengen berhenti juga karena ingin lanjut kuliah sampai sekarangmah karena mikirin masa depan lah pengen punya kerjaan yang bagus kedepannya”

Berdasarkan pemaparan data di atas gambaran motivasi diri santri penyalahguna narkoba masuk ke dalam teori motivasi yang dikemukakan oleh Simpson tentang motivasi intrinsik yaitu faktor kebutuhan, seseorang melakukan aktifitas (kegiatan) karena adanya faktor-faktor kebutuhan baik biologis maupun faktor psikologis. Penyalahgunaan narkoba membutuhkan aktivitas sehari-hari agar tidak kembali menggunakan narkoba. Faktor selanjutnya harapan, seseorang dimotivasi oleh karena keberhasilan dan harapan keberhasilan bersifat pemuasan diri seseorang, keberhasilan dan harga diri meningkat dan menggerakkan seseorang kearah pencapaian tujuan. Dan faktor minat, suatu rasa lebih suka dan rasa keinginan pada suatu hal tanpa ada yang menyuruh.<sup>60</sup>

## 2. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang atau pengaruh dari orang lain sehingga seseorang berbuat sesuatu. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi

---

59

<sup>60</sup>Julia Aridhona, Barmawi dkk, “Hubungan...hlm.45

ekstrinsik adalah adanya dorongan keluarga, lingkungan, dan imbalan yang membuat seseorang melakukannya.

Dalam penelitian ini gambaran motivasi diri santri penyalahguna narkoba untuk sembuh yaitu dengan adanya dorongan yang membangkitkan, mengarahkan dan menggerakkan yang ada pada diri seseorang untuk pulih dan mempertahankan kesembuhannya sehingga bisa kembali dalam keadaan yang sehat badan dan tidak ketergantungan narkoba.

Motivasi tersebut berasal dari luar sehingga santri memilih jalan untuk tinggal di Pondok Pesantren. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

“Awalnya si emang kampus saya yang mewajibkan mahasiswanya untuk mondok, jadi saya juga tertarik kan, karena kondisi saya juga yang kaya gini, istilahnya aku orang gabaiklah, jadi adanya program tersebut ya sepertinya cocok dengan saya, nah begitupula dengan orang tua, saya bicara sama mereka dan disetujui sehingga akhirnya saya mondok, kemudian saya sowan sama pak kiyai, kaya gitu awal mulanya.”

Dari pernyataan di atas, subjek memaparkan bahwasannya ada dorongan atau kekuatan yang berasal dari luar sehingga dirinya bisa mondok, yaitu dari kampus dan orangtua. Hal tersebut senada dengan apa yang dinyatakan oleh Djarah yaitu Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang atau pengaruh dari orang lain sehingga seseorang berbuat sesuatu. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi ekstrinsik adalah adanya dorongan keluarga, lingkungan, dan imbalan yang membuat seseorang melakukannya.

#### **D. Gambaran motivasi diri santri penyalahguna Narkoba**

Motivasi merupakan dorongan atau penggerak dari dalam diri individu untuk mencapai tujuan tertentu. Termasuk motivasi diri seseorang untuk sembuh dari jeratan narkoba yaitu dengan keberhasilannya terletak pada motivasi dan seberapa besar keinginannya untuk sembuh, yaitu dengan cara dia mengembangkan potensinya semaksimal mungkin, karena para ahli hanya

bisa memberikan dirinya bimbingan, fasilitas dan dorongan kepada pasien untuk proses penyembuhan, adapun selebihnya kesembuhan terletak pada pasien dalam memotivasi diri untuk kesembuhannya.<sup>61</sup>

Sehingga dalam penelitian ini suatu bentuk penyembuhan yang dilakukan oleh diri sendiri atas dasar keinginan dan kesadaran penyalahguna narkoba untuk sembuh dari jeratan narkoba dengan cara menjauhi lingkungan yang negatif serta tinggal di pondok pesantren untuk belajar agama dan memperkuat keyakinannya terhadap Allah SWT dan keyakinan dirinya untuk sembuh dari jeratan narkoba

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek 3, dirinya mengungkapkan bahwa:

“Nah kan diluaran ada tempat rehab sendiri mbok, kenapa saya milih pondok dan mondok itu ya karena saya rasa masih mampu untuk menyembuhkan diri saya sendiri, bukannya kesembuhan itu tergantung niat dan pikiran kita sendiri jadi saya rasa tubuh dan pikiran saya masih mampu buat melawan efek narkoba, sehingga memang alhamdulillah saya sekarang sudah berhenti dan berada dipondok itu selain menjauh dari lingkungan saya yang dulu, ini juga saya rasa untuk kesembuhan, dengan jalan ibadah, sholat dan zikir, terutama yang saya rasakan disini itu kekuatan doa, kaya gitu”.

Dari pernyataan subjek YP di atas dirinya menyatakan bahwa kesembuhan itu tergantung pikiran kita masing-masing, subjek menyatakan bahwa tubuh dia masih mampu untuk menyembuhkan diri dari ketergantungan narkoba. Hal itu sama dengan teori yang menjelaskan bahwa pada dasarnya kesembuhan terhadap penyakit apapun sangat tergantung pada pikiran positif yang ditumbuhkan dan dibangkitkan dari dalam diri sendiri, karena pikiran mempunyai hubungan erat dengan tubuh dan dapat memengaruhi fungsi tubuh sehingga pikiran positif dan keyakinan dapat menyembuhkan. Hukum aksi pikiran menyatakan bahwa hal-hal yang ada dalam pikiran akan terwujud secara persis. Pikiran adalah sahabat sekaligus musuh. Apabila kita dapat

---

<sup>61</sup>Moh. Noviandi Nugroho, Ria Herdiana dkk, “Rehabilitation...hlm. 276

memanfaatkan pikiran, ia akan membantu. Sebaliknya, jika kita dikendalikan oleh pikiran negatif, ia akan merusak diri kita sendiri.<sup>62</sup>

Berdasarkan hasil wawancara, subjek 3 mengatakan bahwa:

“Iya jadi gini ndri, setiap orang misalnya kan kalau ada pilihan ya contoh ada barang yang bagus sama ada barang yang jelek mesti kan orang milihnya barang yang bagus mbok, mungkin itu faktanya. Karena setiap orang kan gamau kalau harus menjalani kehidupan yang ga bener, menjalani hal negatif itu mesti gak mau, tapi yang namanya manusia itu pasti sudah mempunyai takdir dan garis masing-masing. Jadi nek semisale saya berada di posisi kaya gitu du ya saya Cuma bisa berdoa minta diberikan kesempatan jadi orang baik gitu aja. Kalau di pondok biasanya kan ada wiridan, dzikir dll. Tapi kalo dalam hati saya doanya pengen lah dapet kesempatan jadi orang baik, bisa berbuat baik terus. Jadi untuk sekarangmah saya berusaha aja menerima kondisi bahwa dulu saya jadi orang bejad tapi saya sekarang mencoba untuk ikhlas saja dan berusaha menjadi yang terbaik dari versi kita sendiri”.

Berdasarkan pada pemaparan hasil wawancara di atas, hal tersebut termasuk ke dalam tahapan emosional pecandu ketika berhenti memakai narkoba yaitu pada tahap menerima. Pada tahap ini, pecandu menerima kenyataan bahwa dirinya mempunyai masalah dengan narkoba. Dan masalah ini adalah masalahnya sendiri. Ia sendiri yang harus bertanggung jawab atas masalah tersebut, dan ia sendiri yang harus mengatasinya. Ia mulai mengambil langkah konkrit yang diperlukan.<sup>63</sup>

“Kelas 3 sma itu saya udh punya niatan berhenti, karena ga karuan si, badan udah lemah, sering sakit, untungnya aku memberanikan diri bilang sama orang tua, walaupun awalnya dimarahin tapi alhamdulillah ketemu jalan keluarnya, terus aku disaranin supaya jangan berteman sama teman-teman lama lagi kalau mau sembuh

Berdasarkan pemaparan data di atas, selain mondok pada awal berhenti juga pecandu telah mengambil langkah konkret berupa niat dari dalam diri sendiri untuk berhenti, kemudian memberanikan diri untuk bercerita kepada orangtua apa adanya. Kemudian setelah berhenti dan merehabilitasi diri di pondok pesantren, langkah-langkah yang di ambil berupa caranya dalam

---

<sup>62</sup>Suharjo B. Cahyono, Sp.P.D., *Meraih Kekuatan Penyembuhan Diri yang Tak Terbatas*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2011), hlm. 150-151

<sup>63</sup>Lydia Herlina Martono dan Satya Joewana, Modul latihan Pemulihan...hlm. 21

merehabilitasi diri di pondok pesantren yaitu dengan mentaati aturan pondok, menjauhi lingkungan yang negatif, selain itu mengikuti seluruh kegiatan pondok untuk mencari kesibukan sehari-hari. kegiatan-kegiatan pondok tersebut berupa kegiatan intra maupun ekstra. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan subjek 1:

“waktu masih make narkoba kan memang kerjanya Cuma main, apalagi waktu itu masih sekolah, tau sendiri kan.. anak sekolah anak remaja sekarang gimana, siklusnya ya paling Cuma main makan tidur, Cuma yang paling banyak memang mainnya karena waktunya yang memang luang alias kosong, beda kalau di pondok yang memang sudah ada aturannya, ada sangsinya dan sebagainya. jadi kalau di pondok disibukan sama yang positif, hal-hal yang wajib ya cuma shalat sama ngaji doang sih, cuman kan disini ada kegiatan ekstra seperti hadrohan, khitobah terus belajar zikir. Kalo ngga ya nek ndalem butuh bantuan ya dibantu, kaya gitulah dipondok mas itu yang bikin saya seneng. Mungkin di tempat rehab pun sama kaya gini, cuman caranya aja yang beda, tapi kalau menurut saya sendiri ini juga udah kaya tempat rehab bagi saya hehe....

Dari pernyataan diatas subjek sudah menganggap bahwa pondok pesantren sebagai tempat rehab atau tempat pemulihan yang cocok bagi dirinya, pasalnya dengan berada di pondok subjek merasa lebih terkontrol lagi dalam urusan lingkungan dan pergaulan, dirinya lebih terjaga karena banyaknya kegiatan, sehingga hanya sedikit waktu kosong untuk istirahat. hal tersebut senada dengan apa yang disampaikan oleh subjek 2, dirinya mengungkapkan bahwa:

“Sementara saya mondok, tentunya saya menjauhi lingkungan yang sekiranya ga bagus bagi saya, keluar pondok untuk hal penting saja dan menyibukan diri itu saja.

Dari pernyataan di atas subjek menganggap bahwasannya lingkungan sangat mempengaruhi dirinya untuk tidak relaps kembali, karena itu dinilai sangat penting olehnya, seorang pecandu harus mengambil jalan pintas dan menghindari dari seseorang atau sesuatu yang mengharuskannya menghadapi perasaan dan persoalan. Ia berputar-putar dalam suatu lingkaran setan, untuk menghindari persoalan dengan cara membius diri sendiri. Berhenti menggunakan narkoba merupakan awal dari perjalanan pecandu dalam proses

pemulihan, bukan akhir dari pemulihan. Pecandu harus keluar dari lingkaran setan adiksi yang menyebabkan berputar-putar. Ia harus memutus lingkaran setan tersebut. *Pertama* dengan berhenti memakai narkoba, dan *kemudian* mengubah perilakunya secara mendasar. Dan harus mengubah gaya hidupnya sebagai pecandu.<sup>64</sup>

Dari hasil wawancara yang telah dijelaskan oleh santri mantan penyalahguna narkoba, ketiga subjek memaparkan penjelasannya terkait dengan kegiatan subjek selama berada di pondok pesantren sebagai upaya untuk penyembuhan diri dari narkoba ialah sebagai berikut:

#### 1. Subjek 1

Subjek memaparkan bahwasannya motif awal dirinya berhenti menggunakan narkoba dan tinggal di pondok pesantren atas dasar keinginan diri sendiri. Subjek mengaku bahwa dirinya takut karena orangtuanya menyuruh untuk di rehabilitasi dan subjek lebih memilih untuk mondok sembari melanjutkan kuliah. Awal pertama kali berada di pondok pesantren subjek mengaku merasa kesulitan untuk adaptasi dengan aturan-aturan pondok. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan subjek 1 sebagai berikut:

Waktu pertama berada di pondok memang masih susah adaptasinya seperti aturan pondok, mengaji, jamaah dan sebagainya. itu masih sulit banget dilaksanakan mungkin karena masih dibawa suana rumah aja dan kehidupan bebas tadinya.

Dari hasil wawancara di atas, di masa-masa awal subjek berada di pondok pesantren walaupun kesulitan dalam hal adaptasi tapi dikarenakan tekadnya yang sudah kuat sehingga subjek tetap tegar dan konsisten berada di pondok pesantren.

Setelah lama berada di pondok pesantren, lama kelamaan subjek menjadi nyaman kemudian subjek mengaku jarang keluar, subjek hanya keluar jika ada kuliah dan kalau ada keperluan yang dibutuhkan oleh pondok seperti disuruh pak kiyai, ustadz dan sebagainya.

---

<sup>64</sup>Lydia Herlina Martono dan Satya Joewana, Modul latihan Pemulihan...hlm. 66

## 2. Subjek 2

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek, diketahui subjek mondok karena adanya dorongan dari luar yaitu karena orangtua dan kampusnya sendiri yang mewajibkan mahasiswanya untuk mondok.

Hal ini berdasarkan wawancara dengan subjek sebagai berikut:

Awalnya si emang kampus saya yang mewajibkan mahasiswanya untuk mondok, jadi saya juga tertarik kan, karena kondisi saya juga yang kaya gini, istilahnya aku orang gabaiklah, jadi adanya program tersebut ya sepertinya cocok dengan saya, nah begitupula dengan orang tua, saya bicara sama mereka dan disetujui sehingga akhirnya saya mondok, kemudian saya sowan sama pak kiyai, kaya gitu awal mulanya.

Setelah berada di pondok subjek mengaku lebih termotivasi untuk belajar ilmu agama dan menjadi pribadi yang lebih baik serta menjauhi lingkungan yang sekiranya negatif. Hal tersebut dilakukan agar dirinya bisa berhenti total dari narkoba. Selain itu subjek juga belajar mengaji, ibadah dan mengikuti kegiatan-kegiatan ekstra untuk menyibukan diri. Kegiatan ekstra tersebut bisa berupa hadrohan, khitobahan dan sebagainya. Selain itu selama berada di pondok pesantren subjek juga merasa semakin nyaman dan tenang. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan subjek sebagai berikut:

Yang paling saya sukai dari ilmu-ilmu yang diajarkan yaitu belajar ilmu fiqih, aqidah akhlak, tauhid dan al-Qur'an, kemudian shalat lima waktunya jamaah, mendengar ceramah, zikir setelah selesai shalat lima waktu, itu yang saya dapatkan, walau belum menguasai tapi setidaknya saya senang belajar itu semua. Dan dari hal tersebut saya mendapatkan ketenangan batin, kedamaian, lebih bersemangat dalam menjalani hidup, dan yang paling penting ialah dapat kembali kejalan yang diridhai Allah SWT

Berdasarkan hasil wawancara di atas, subjek merasa bahwa pondok ialah tempat yang tepat karena disana subjek mendapatkan ketenangan dan merasa lebih baik serta dapat belajar ilmu agama dengan benar.

### 3. Subjek 3

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek, pada saat awal dirinya memilih pondok pesantren sebagai tempat merehabilitasi diri karena disarankan oleh sahabatnya sendiri. Sahabatnya tau kalau subjek merupakan seseorang yang pernah menggunakan narkoba. Ketika ada niatan ingin berhenti secara total dari narkoba sahabatnya tersebut menyarankan agar subjek untuk tinggal di pondok pesantren. Hal tersebut sebagaimana yang telah di ungkapkan oleh subjek sebagai berikut:

“Kalau untuk pemakaian narkoba itu makin kesini setiap kali make kaya bersalah banget, terutama sama orangtua, orangtua saya tidak tau kalau saya menggunakan narkoba namun dengan ketidaktauannya itu malah rasa bersalah saya semakin besar, hingga saya memberanikan diri bercerita mengenai konsisi saya ini dengan sahabat saya, ia perempuan cuman saya udah percaya banget sama dia, dan minta saran dari dia untuk berhenti itu gimana. Setelah itu Sehabis bercerita sama sahabatku itu menjadi awal cerita saya di pondok yang sekarang, dia yang menyarankan saya tinggal di pondok”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, memang pada awalnya subjek disarankan mondok oleh sahabatnya namun setelah beberapa lama berada di pondok pesantren subjek merasa nyaman karena berada di lingkungan yang positif sekaligus teman-temannya yang mendukung. Selama berada di pondok pesantren subjek juga tidak banyak keluar lingkungan pondok. Walaupun di pondok tidak ada kegiatan namn dirinya lebih memilih di pondok daripada keluyuran yang tidak jelas. Hal tersebut dilakukan oleh subjek karena dirinya memiliki ttekad yang kuat untuk sembuh dan menjauhi hal kecil apapun yang dapat membuat dirinya kembali menggunakan narkoba.

Selain apa yang disampaikan di atas, subjek juga belajar agama untuk memperbaiki citranya di masyarakat, subjek menginginkan satu saat dapat menjadi orang yang berguna. Berada di pondok juga membuat subjek semakin percaya diri. Hal ini berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

“Untuk aku sendiri ya alhamdulillah, rasa percaya diri semakin meningkat, apalagi di pondok kan ada kegiatan-kegiatan ekstra seperti hadrohan, terus ceramah gitu, nah kalau kebagian jadwal ya harus maju tampil gitu loh ndri, itukan sedikit-sedikit mampu melatih rasa percaya diri kita, sehingga beruntunglah berada di pondok ini, Alhamdulillah”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, selama berada di pondok, subjek rajin mengikuti kegiatan-kegiatan ekstra di pondok seperti hadrohan, ceramah dan lain-lain. Hal tersebut dilakukan supaya mendapat rasa percaya diri yang lebih jika nantinya kembali kemasyarakat.

Dari keterangan yang telah disampaikan di atas, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga subjek memiliki motif yang berbeda-beda untuk menyembuhkan diri di pondok pesantren. Subjek 1 memaparkan bahwa dirinya masuk pondok murni karena keinginan sendiri dan kemudian tekadnya tersebut di dukung oleh kedua orangtua subjek. Subjek ke-2 memaparkan bahwasannya dirinya masuk pondok karena dukungan dari orangtua dan adanya program kampus dan hal tersebut menjadi dorongan bagi subjek yang ingin merehabilitasi diri. Sedangkan yang terakhir yaitu subjek 3 masuk pondok berkat saran dan dukungan dari sahabatnya. Dari penjelasan ketiga subjek di atas maka sejalan dengan teori, yaitu beberapa faktor yang dapat meningkatkan kualitas hidup ialah dengan adanya dukungan sosial, apabila dukungan sosial berkurang maka kualitas hidup akan menurun.<sup>65</sup>

Selain penjelasan di atas ketiga subjek memilih pondok pesantren juga dikarenakan ingin menjauhi lingkungan yang menurutnya negatif dan dapat menjerumuskannya kembali kepada narkoba, sehingga mereka menganggap pondok pesantren adalah lingkungan yang tepat bagi subjek. Karena selain dapat belajar ilmu agama, Tinggal di pondok juga dapat memperbanyak aktifitas-aktifitas subjek sehingga dengan banyaknya kegiatan positif maka kualitas hidup subjek semakin baik. Disamping itu

---

<sup>65</sup>Nur Afni Noviarini, mahargyantari dkk, “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kualitas Hidup Pada Pecandu Narkoba yang Sedang Menjalani Rehabilitasi”, *Jurnal Prosiding PESAT*, Vol. 5 Oktober 2013, hlm.118

berada di lingkungan pondok yang notabene lingkungan positif akan mempengaruhi mental subjek, dimana lingkungan positif lebih berpengaruh untuk menciptakan suasana yang nyaman dan jauh dari kata stress. Karena pada dasarnya di dalam lingkungan yang baik, dukungan sosial akan lebih efektif sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri subjek.<sup>66</sup>



---

<sup>66</sup>Nur Afni Noviarini, mahargyantari dkk, "Hubungan Antara....hlm.118

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai gambaran motivasi diri santri penyalahguna narkoba di Pondok Pesantren Sirojuddin Kabupaten Banyumas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi merupakan daya penggerak dalam diri individu untuk melakukan suatu aktivitas atau sebuah perilaku yang memiliki tujuan tertentu, motivasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu motivasi Intrinsik dan motivasi ekstrinsik. motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu, dalam hal ini seorang pecandu narkoba yang memiliki keinginan untuk sembuh dari ketergantungan narkoba atas dasar dorongan dirinya sendiri bukan orang lain. Sedangkan untuk motivasi ekstrinsik merupakan motif-motif yang bisa menjadi aktif apabila dirangsang dari luar.

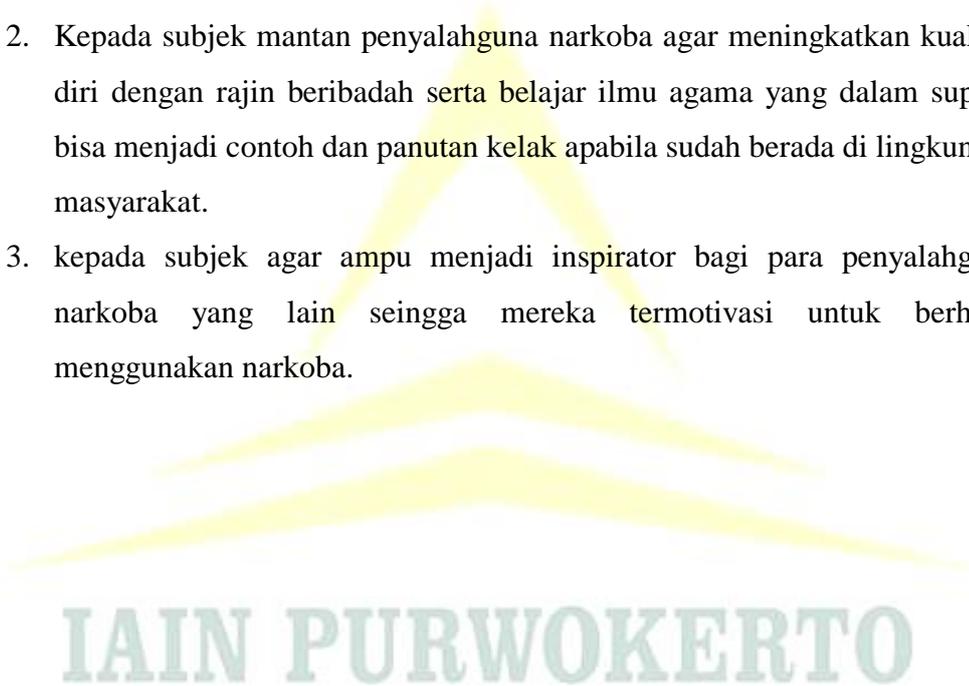
Sehingga dalam penelitian ini mantan pecandu narkoba memiliki keinginan untuk melakukan penyembuhan bagi dirinya sendiri di pondok yaitu dengan bantuan dan dorongan dari orang lain atau lingkungan seperti keluarga, teman dan sebagainya. Dalam penelitian ini penyalahguna narkoba bertekad untuk tidak kembali memakai narkoba dengan cara meninggalkan lingkungannya terdahulu, tempat dirinya terjerumus ke dalam dunia penyalahgunaan narkoba dan pindah ke lingkungan yang baru yaitu di pondok pesantren.

Selama berada di pondok pesantren subjek merehabilitasi dirinya yaitu dengan cara menjauhi lingkungan-lingkungan yang negatif dengan berdiam diri di pondok, yang berarti subjek hanya keluar pondok apabila ada urusan yang penting saja seperti kuliah, kebutuhan makan, serta kebutuhan penting lainnya. Selain itu subjek dalam upaya untuk sembuh dari jeratan narkoba, subjek sangat antusias mengikuti aturan pondok pesantren terutama dari kiyai atau pengasuh pondoknya sendiri. Aturan aturan yang dianjurkan

seperti shalat wajib berajamaah, shalat sunnah, dzikir, tahlil, hadrohan serta kegiatan-kegiatan lain yang positif. Hal tersebut dilakukan agar santri mantan penyalahguna narkoba tersebut bisa lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT sehingga tujuan mereka untuk berhenti selamanya tidak memakai narkoba dapat tercapai.

## **B. Saran**

1. kepada subjek agar dapat konsisten dalam meningkatkan kualitas hidup di pondok pesantren agar tujuan untuk merehabilitasi diri di pondok dapat terlaksana dengan baik.
2. Kepada subjek mantan penyalahguna narkoba agar meningkatkan kualitas diri dengan rajin beribadah serta belajar ilmu agama yang dalam supaya bisa menjadi contoh dan panutan kelak apabila sudah berada di lingkungan masyarakat.
3. kepada subjek agar ampu menjadi inspirator bagi para penyalahguna narkoba yang lain sehingga mereka termotivasi untuk berhenti menggunakan narkoba.



**IAIN PURWOKERTO**

## DAFTAR PUSTAKA

- Agusyani, Ridha dan Moh. Din, 2017. "Intensitas Penyalahguna Narkotika Dikaitkan dengan Jenis Narkotika Yang disalahgunakan", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, Vol. 1 No. 2
- Aridhona, Julia dan Barmawi dkk, 2016 "Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Motivasi Pasca Kesembuhan Pada Remaja Penyalahguna Narkoba di Banda Aceh", *Jurnal Sains Psikologi*, Vol. 6, No. 2.
- Bakri, Nurdin dan Barmawi. 2017. "Efektifitas Rehabilitasi Pecandu Narkoba Melalui Terapi slami di Badan Narkotika Nasional (BNN) Banda Aceh", *Jurnal Psikoislamedia*, Vol. 2 No. 1
- Darwis, Ahmad, Gabena Indrayani Galimunte dkk. 2017. "Narkoba, Bahaya dan cara Mengantisipasinya", *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 1, No 1
- Eleanora, Fransiska Novita. 2011. "Bahaya Penyalahgunaan Narkoba Serta Usaha Pencegahan dan Penanggulangannya" *Jurnal Hukum*, Vol 25, No. 1
- Febrinabilah, Rizki dan Ratih Arruum Listiyan dini.2016. "Hubungan Antara Self Compassion Pada Mantan Pecandu Narkoba Dewasa Awal", *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 1, No. 1
- Fraghini, Chitra. 2019. "Juvenile Delinquency dalam Bentuk Penyalahgunaan Narkoba", *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, Vol. 10, No. 1
- Jalaluddin. 1996. *Psikologi Agama*, Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Kusumaningsih, Karyani Puspita, 2007. "Motivasi Berhenti Menggunakan Narkoba", *Skripsi*,. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhamadiyah Surakarta
- Maesaroh, Imas dan Retina Aghistni Rahmawati, 2018. "Gambaran Tingkat Pengetahuan Siswa Keelas XI Terhadap Bahaya Penyalahgunaan Obat Tramadol di SMK 10 Kabupaten Kuningan", *Jurnal Sumsel*, Vol. 1 No. 1
- Mardani, 2008. *Penyalahgunaan Naroba Dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum Pidana Nasional*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Martono, Lydia Harlina dan Satya Joewana. 2005. *Membantu Pemulihan Pecandu Narkoba dan Keluarganya*, Jakarta: Balai Pustaka

- Munawaroh, Zahrotul . 2018. “Konseling Spiritual Untuk Memulihkan Kesadaran Diri Seorang Remaja yang Kecanduan Narkotika di Kalahrejo Kecamatan Benowo Surabaya” .*Skripsi*. Surabaya: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya
- Nastiti, Bening pandu, 2018. Motivasi berhenti menggunakan Narkoba (Studi Kasus Pada mantan Pengguna Narkoba), *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Purnama, Adhika. 2019. “kepercayaan Diri Disabilitas (Tunarungu) Dalam Menjalani Profesi di Roufa cafe”, *Skripsi*. Purwokerto: Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto
- Rizki, Anindia Prestiawani. 2018. Rehabilitasi sosial Bagi Penyalahguna Narkoba di *Natura Addiction center* Jakarta Selatan, *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Rohmah, Ffaridah Ainur. 2004. “Pengaruh Pelatihan Harga Diri Terhadap Penyesuaian Diri Pada Remaja” *Jurnal Psikologis Indonesia*, Vol. 1 No. 1
- Rusmawati, Aprin dan Faiq Bobby Setiawan, 20117. “Tingkat Kejadian Pelaku Kekerasan Akibat Penyalahgunaan Obat Dextromethorphan pada Remaja di Desa Kedungrejo Muncar Banyuwangi”, *Jurnal Global Health Science*, Vol. 7 No. 3
- Santoso, Top dan Anita Silalahi. 2000. “Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja: Suatu Perspektif”, *Jurnal Kriminologi Indonesia*, Vol. 1 No. 1
- Septa, Deonesa Endri. 2016. “Rehabilitasi Sosial Terhadap penyalahguna Narkotika di daerah Istimewa Yogyakarta” , *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Hukum Universitas Atmajaya Yogyakarta
- Shaleh, Abdul Rahman dan Muhib Abdul Wahab, 2004. *Psikologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Prenada Keencana
- Siagan, Sondang P, 1995. *Tori Motivasi dan Aplikasinya*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sulaiman , Muhammad Islam.2014. “Hubungan Kontrol diri dengan Kenakalan Pada Remaja Santri di Pondok Pesantren Daruttaubah Harapan Jaya Bekasi Utara”. *Skripsi*. Jakara: Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Suyadi, 2013. *Mencegah Budaya Penyalahgunaan Narkoba Melalui Pendidikan dan Karakter Bangsa*, Yogyakarta: Andi Offset .

Willy, Heriadi, 2005. *Berantas Narkoba Tak Cukup Hanya Bicara*, Yogyakarta: UII Press

